IAIN Pontianak Press

Puisi Wujud

(Studi Teks Alquran Berhajat Hikmah)

Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Puisi Wujud

(Studi Teks Alquran Berhajat Hikmah)

Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA

IAIN Pontianak Press

Puisi
Wujud
(Studi Teks Alquran Berhajat Hikmah)

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Penulis :
Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA

Layout: Fahmi Ichwan
Cetakan Pertama, Mei 2024

IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend Soepreapto No 19 Pontianak
Kalimantan Barat
(xviii+131 hlm; 14 x 20 cm)

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Ajaran agama datang dari Tuhan
Tentu tidak hanya untuk dibaca tulisan
Apalagi hanya dihafalkan
Melainkan untuk difahami dan diamalkan

Memahami petunjuk Tuhan fardlu perseorangan
Harus difaham wujudnya bukan hanya catatan
Lahir-zhâhir-bathin wajib dinyatakan
Sebab menyembah Tuhan tiada boleh diwakilkan

Isi dan makna seutama-utama pemahaman
Karena pertemuan keduanya seutama-utama tujuan
Tentu maksudnya bukan ishtilâhi atau lughatan
Ialah isi itu wujud yang datang dari Tuhan
Kini ia menjadi seisi alam dada dikabarkan

Begitu pun makna bukan efistemologi yang dilogikakan

Juga bukan literalistic yang dibaca dan dihafalkan
Adalah makna itu subyek utama Yang menciptakan
Darinya semua wujud ‘alâ maujûd diasalkan

Adalah makna itu kepada-Nya muara semua persembahan
Maka sebagai kesempulan
Agama adalah hati didirikan
Tuntunan mengenainya datang dari Tuhan
Adalah inti agama diajarkan
Supaya ISI sampai kepada MAKNA dalam penyembahan

Sebagai awal pengantar buku ini sengaja penulis puisikan oleh karena, ya judul bukunya saja PUISI WUJUD. Pengantar ini selain akan penulis sampaikan inti dari isi buku ini, penulis mempersembahkan Banyak Bersykur kepada Allah Swt dengan anugerahnya penulis bisa menerbitkan buku ini sebagai persembahan pertama dalam karunia-Nya penulis diizinkan oleh Allah Swt telah meraih gelar akademik sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Tafsir-Hadis.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tiada dihinggakan kepada kedua orang tua, yang penulis tahu betul siang-malam, pagi-sore, dalam keadaan penulis sehat apalagi sakit, Beliau berdua selalu mendoakan penulis supaya selamat dunia-akhirat terutama di saat penulis berjuang menempuh pendidikan dan bahkan di saat penulis mengampu amanah jabatan seperti saat ini.

Buku ini berupua kumpulan puisi religius yang penulis sarikan dari isi teks-teks suci dalam kitab Alquran. Adapun

corak buku ini adalah mengiringi buku-buku sebelumnya di mana penulis sudah mengarahkan ikhtiar pemahaman ke arah sufistik berbasis wujud atau non efistemic-literalistic. Karena isi buku ini bukan hasil menyadur. Namun selain sebagai ekstrasi dari teks-teks suci Alquran, diantaranya penulis menyimak pesan-pesan dan pengalaman serta karamah para auliya Allah Swt baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam keadaan tangi maupun turu. Hal yang ini harus penulis syarah lagi dalam talaqqiyu al-majlis bagi yang berkenan mendalaminya. Di samping memang selain dalam talaqqiyu al-majlis, terhadap puisi-puisi dalam buku ini penulis berhajat untuk mengembangkan dengan mensyarahnya lebih detil. Terus terang isi buku ini jika tidak disyarah lebih luas, maka pembaca sementara baru bisa menikmati indahnya saja pada setiap baitnya. Namun boleh jadi juga sudah ada pembaca yang dapat manfaat kefahaman darinya.

Adapun di antara dasar isi paragraf di atas, ialah di dalam kitab-kitab *'ulûmul al-Qur'ân* disebutkan *"likulli âyatin zhahirun wa bathinun*—setiap ayat itu memiliki sisi zhahir dan batin". Dalam tulisan-tulisan berdimensi pemikitan sufistik dan falsafi biasanya dikatakan bahwa dalam ajaran Islam itu ada sisi eksoteris dan esoteris – syari'at dan hakikat. Pada posisi seperti itu kita bisa mendudukan diri mahu pilih sisi atau dimensi yang mana sesuai kesanggupan kita untuk memahami dan mengamalkannya seperti arahan teks Alquran:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيْرًا
لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.s. al-Taghâbûn/64:16)

Berikutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta mewujudkan penerbitan buku ini, terutama pihak LP2M, serta seluruhnya yang tidak satu persatu penulis sebut di sini.

Di akhir kata pengantar ini, izinkan penulis tampilkan puisi inti dari buku ini bahkan buku-buku sebelum buku ini. Puisi ini penulis sadur dari buku Wujud Di Balik Teks, dan penulis elaborasi beberapa kata di dalamnya.

WUJUD SERTAI KATA

Orang beriman dalam murka karena mengata
sesuatu yang tidak diperbuatnya…

Bagaimana hendak memperbuat, apa yang dikata
tidak ditahu wujudnya…

Hendaklah tahu wujud bukan syakwasangka…

Seperti mengira mengerti Tuhan padahal hanya
tahu nama-Nya...

Seperti mengira tahu akan diri padalah hanya
melihat jasadnya...

Seperti mengira tahu shalat padahal Cuma hafal bacaannya...

Seperti mengira menyembah Tuhan padahal menyembah hawa-nafsunya...

Mengira, mengira, dan seterusnya...

Lain tidak mestinya dikenal wujud apa yang dikata...

Mestinya mutlak ada pada rasa orang yang mengata…

Hendaknya rasa berjumpa jua pada Wujud yang dikata…

Tuhan punya perkenan atas sesiapa yang dikehendaki-Nya…

Maka seseorang diri tiada diperkenankan menilai diri di luar dirinya…

Oleh karena petunjuk itu dikaruniakan akan seseorang untuk kemenangan dirinya…

Bagi yang diperkenankan dalam perjumpaan itulah rejeki yang tiada taranya…

Apalagi diperoleh perkenan dalam pertemuan dengan-Nya..,

Nyatalah taufiq dan hidayah dengan firman-Nya…

Tentu tidak untuk ‘ajib dan riya mengharap selain kasih sayang-Nya…

Mengertilah orang yang dalam perkenan-Nya itu, dengan bahasa hati Allah berbahasa…

Nyatalah baik wujud wajah-Nya, baik petunjuk-Nya, ialah wujud sertai kata…

Seperti petunjuk-Nya,
kitab itu cacatan terjemahnya,
Tetapi ia adalah nikmat-dzat-rasa wujudnya…

Dzat inilah yang tiada dusta mencatat semua perbuatan kita…

Kita itu ruh berbuat pada tubuh, nikmat itu yang dianugerahkan kepada kita…

Ruh yang berbuat, nikmat-dzat-rasa yang menyatakan salah-benarnya…

Juga seperti petunjuk-Nya, Qur`an itu Muhammad kala membaca ayatnya…

Maka Qur`an itu yang berkata, al-Qur`an itu perkataannya…

Qur`an berkata dengan bahasa kaumnya…

Al-Qur`an didengar dan ditulis dengan bahasa kenabiannya…

Maka al-Qur`an ialah perkataan Rasul yang mulia…

Perkataan Rasul turun pada lisan kenabiannya…

Nabinya berbangsa Arab, al-Qur`an diucap dengan bahasa kaumnya…

Qur`an nyata pada ayatnya sekiranya ditahu tempat tetapnya…

Ayat itu tanda yang nyata di dalam dada…

Tetap menjadi ayat Allah kala kembali di tempat asalnya…

Seperti petunjuk-Nya akan isi dan makna…

Isi itu bukan tulisan adanya…

Makna bukan narasi epistemologi wujudnya…

Ialah isi itu wujud yang terpari dalam dada manusia…

Ialah makna itu wujud asal semua kejadian yang ada…

Inilah Wujud Sertai Kata dikabarkan
kepada kita…

Supaya nyata apa-apa yang dikata,
benarlah dalam beragama…

Ttd
Penulis

Sekapur-Sirih
Ucapan Pengantar

Oleh: K.H. D Zawawi Imron

Yang saya kenal Syarif adalah anak muda yang aktivis dan birokrat. Sebagai akademisi sosok yang saat ini telah menggapai prestasi puncak akademik gelar Profesor di bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, saya nyaris tidak mengira Prof Syarif punya karya yang bernuansa puisi. Saya tidak heran jika karya kali ini berupa buku berjudul "Puisi Wujud" yang diberi subtitel "Ekstraksi Kandungan Teks-teks Ayat al-Quran", karena memang Prof Syarif sebagai Guru Besar di bidang al-Quran.

Satu titik poin yang bisa saya sampaikan atas fenomena buku berjudul "Puisi Wujud" ini, bahwa isi buku ini tidak cukup dibaca dengan langgam puisi. Melainkan, karena karya buku ini bernuansa sufistik, maka sangat baik jika penikmat buku ini mengajak penulisnya untuk diskusi, atau memberikan pencerahan

tentang isi dari syair-syair puisinya secara tatap muka atau talaqqy. Mengingat, karya sufistik ini memerlukan syarah khusus. Tambah lagi susunan kalimatnya adalah syair puisi. Tentu syair itu biasa tidak terilat oleh tata bahasa SPO secara normal.

Saya membaca buku ini memiliki kandungan yang sangat dalam. Buku ini bisa jadi pemicu gairah untuk memahami inti atau lubb dari teks-teks suci al-Quran. Isi syair-syair puisi dalam buku ini menyiratkan ajakan, terutama dalam memahami ajaran agama, untuk tidak fikih Centris saja. Buku ini banyak mengguidence pembaca untuk melirik sisi dalam dari ajaran agama. Seperti yang penulisnya sebutkan bahwa ajaran Islam itu memiliki sisi eksoteris dan sisi esoteris. Yaitu memiliki sisi Zhahir dan Batin dalam istilah kajian sufistiknya.

Buku ini cocok bagi yang mencari pemahaman makna berbasis wujud tidak berbasis epistemologi yang literalistik. Saya menangkap maksud penulis melalui syair-syair puisinya bahwa memahami isi kajian Islam tidak selamanya mesti dengan melacak definisi-definisi dari mister google. Tetapi bisa dapat diperoleh dengan menunjuk benda atau wujud yang sedang ingin dipahami. Misalnya, kita ingin menyampaikan supaya seseorang paham tentang batu. Prof Syarif penulis buku ini tidak dengan menyebut definisi berupa narasi uraian kata-kata bahwa batu itu benda keras. Tetapi dengan dibawanya benda batu ke hadapan seseorang diinginkan supaya paham tentang batu, sembari mengatakan "ini batu" dan menyerahkannya kepada seseorang itu.

Saya coba menerjemahkan beberapa baris dari syair puisi isi buku ini, sekaligus sebagai contoh menunjuk benda. Dalam buku ini ada syair puisi tentang *"bismillâh*". Dalam puisi berjudul *"bismillâh"* Prof Syarif tidak menerjemahkannya, tetapi menunjuk wujud bahwa *bismillâh* itu adalah wujud diri pada manusia. Saya juga berdialog dengan Prof Syarif yang juga sebagai Ketua PWNU Kalbar penulis buku ini. Mengapa bahwa *bismillâ* itu wujud diri pada manusia. Beliau menjelaskan bukti bahwanya itu karena ada anugerah berupa rasa. Memang di dalam bait-bait syair puisi itu disebut bahwa *bismillâh* itu adalah wujud yang menerima anugerah dari pada Allah. Disebut juga bahwa *bismillah* itu asalnya dari Maha Cahaya.

Sekelumit gambaran dengan tafsir dari saya, menguatkan apa yang saya jelaskan di atas bahwa buku ini kental nuansa sufistiknya. Dalam dialog lepas saya dengan penulis buku ini diakui bahwa buku ini nyaris keseluruhannya bernuansa sufistik. Mengingat Prof. Syarif Guru Besarnya dalam bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, beliau menyebut kecenderungannya dalam berkarya di bidang al-Quran dan Tafsir adalah kepada sufistik.

Sekelumit pengantar ini saya hajatkan sebagai penguatan dan penghargaan kepada penulisnya yang menyempatkan diri untuk menulis syair-syair puisi di tengah-tengah berkarya akademiknya. Semoga buku ini berkah dan bermanfaat bagi umat.

SELAMAT MEMBACA

IKBM
KOTA PONTIANAK
PWNU
KALIMANTAN BARAT
Selamat & Sukses
ATAS DILANTIKNYA PENGURUS PWNU KALBAR
MASA KHIDMAT 2022 - 2027
QUBU RESORT, KAB. KUBU RAYA
5 Mei 2023 M - 15 Syawal 1444 H
KH. M. Ismail Ghofur
Rois Syuriyah
PWNU Kal-BAr
Dr. Syarif, S.Ag.,MA.
Ketua Tanfidziyah
PWNU Kal-BAr
H. BAHRI
Sekretaris
KH. NASIR MAKSUDI
Ketua Majelis Kehormatan
HABIB THOHA ASSEGAF
Ketua Dewan Pembina
SUHARDI, S.Pd
Wakil Ketua
KH. ATHOTILLAH, SH.I
Dewan Pembina
KH. ASMUKI ABDURRAHMAN
Majelis Kehormatan
SHARUL EFENDI, SH
Bendahara
BERDI, S.Sos
Ketua IKBM Pontianak
IKBM Pontianak
ikbmpontianak
IKBM PONTIANAK

Daftar Isi

Pengantar iii
Sekapur-Sirih Ucapan Pengantar
K.H. D Zawawi Imron xi
Daftar isi xv

Bagian Pertama
Asal Kejadian

Misal dan Asal 3
'Arafah 6
Karenanya Kembali 8
Wada' 10

Bagian Kedua
Wujud Kejadian

Bismillah 15
Manusia 18
Iblis-Setan 20
Mukmin-Kafir 24
Mukmin Bersaudara 26
Pintu Utama 27
Rumah Lama 30
Kaji Ke Dalam 33

Yang Aku Sembah 35
Nurani-Sanubari 38
Wejangan Muslimah 40
Tahun Baru 42

Bagian Ketiga
Ma'rifat

Bertuhan 47
Bersaksi 50
Yang Aku Sembah 52
Shalat dan Sembahyang 55
Pandangan Hati 59

Bagian Keempat
Ujian dan Solusi

A. Ujian
Ujian pada Diri 65
Harta Dunia 68
Jubah 70
Gempa-Lombok-Palu 72
Perang Yang Nyata 75
Perjuangan 77

B. Solusi
Agama 80
Shalat dan Sembahyang 81
Takbiratul Ihram 85
Rakaat 88
Bulan Umat Muhammad 91
Ramadhan 94

Puasa & Jubah 97
Ibarat Kepompong 101
Haji 106
Kembali Kepada Tuhan Yang Nyata 110
Jalan Langkahku—-Rindu 113
Dahsyatnya Tabayyun 116
Takbir-Merdeka 119

Bagian Kelima
Penutup
Kata Atas Benda 125
Ilmu 129

Bagian Pertama:

ASAL KEJADIAN

PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
KALIMANTAN BARAT

Misal Dan Asal

Dalam senandung ma'rifat diuntaikan pengabaran
Ada alam wujûd ia alam kesendirian sebelum menjadikan
Ada alam maujûd ia alam darinya segala sesuatu dijadikan
Ada alam wujud 'alâ maujûd ia alam kejadian dinamakan
Alam maujûd ialah alam mula-mula wujulûd menjadikan, Dia sebagai asal dikenalkan
Alam wujûd 'alâ maujûd dia alam misal ditunjukan
Alam maujûd Dialah alam segala misal diasalkan
Ialah alam di mana karenanya alam misal jadi alam cahaya dipahamkan
Lalu ada alam zhulma ia alam jasad di mana alam misal digelapkan
Nûrun 'alâ nûrin, matsalu nûrihi kamisykâtin, difirmankan
Pada firman ini misal dan asal dinyatakan
Maha cahaya itulah alam asal kejadian, ma'rifatnya sudahi perdebatan
Di padang arafah Adam memujiNya Allah, begitu dikabarkan
Dialah tujuan atau hakikat dalam sembahyang sebelum takbir diikrar dan diamalkan

Begitulah rukun yang diperbuat oleh hati difardhukan

Alam misal ialah alam cahaya sesudah maujûdnya Maha Cahaya

Misal itulah ruh, cermin bagi Allah, wajib asal-kembalinya pada Muhammad, cahaya pada kita

Dialah ruh dengan anugerah padanya mengikut rasul mi'raj dari alam zhulma

Dialah fâ'il pada jasad, izin Allah pada dirinya

Adapun alam asal itu Muhammad namanya,

Dialah 'Alâ Nûrin padw firman itu Wujudnya

Dialah kehendak Allah di hadhiratNya,

Ialah hendak Allah menjadikan segala sesuatu dari padanya

Alam misal mukmin namanya, ruh wujudnya, kehendak Muhammad padanya

inna lillahi wa inna ilaihi raajiun, dari pada Allah datang dan kembali, inilah kehendak Muhammad kepadanya

Semua misal telah dimisalkan kepada manusia

Itulah ruh pada manusia ada dalam jasadnya

Kini nyata semua benda atas misal dan asal

Iyalah asal itu yang dipuja dan dipuji, Adam memulakannya

Ialah ruh misal itu yang awal memuji Adam namanya

Ruh, ia misal datang dari asal pun wajib kembali kepada asalnya

Asal itu maha cahaya, pun misal ia juga cahaya adanya

----------,

Puisi di atas hendak mengabarkan tentang alam kejadian dan asal kejadiannya. Wujud itu adalah Diri yang terdiri, Maujûd adalah Diri yang didirikan, ialah Allah yang mendirikan. Asal Maujû7d adalah titah-Nya yang bersebut "kun fayakûn". Adapun wujud 'alâ Maujûd adalah diri yang dijadikan berasalkan maujud, ialah diri yang terpari. Wujud itu Allah, Maujûd itu Nûr Allah ialah Muhammad itu, wujûd 'alâ maujûd ialah mukmin itu ruh yang ditiupkan ke dalam jasad saat jasad itu di umur empat bulan sepuluh hari dalam kandungan ibunya.

S y a r i f
Qs. 24:35, 42:51-52

'Arafah

Adalah Ibrahim, pangkal ritual haji dilaksanakan
Sesungguhnya adalah Adam, memulakan puji disanjungkan
Syariat Ibrahim, lahirkan rangkaian ibadah haji yang dirukunkan
Adam mencontohkan, mentautkan hati yang kehilangan
Di padang itu, Ibrahim melakukan pengorbanan
Disuruhkan dia di dalam mimpi tuk menyembelih Ismail anak kesayangan
Setan pun menggoda atas nama bisikan yang kabur meragukan
Awal kejadian dan akhir kesimpulan, di Tempat Ibrahim meninggikan
Di situlah ada yang menjelas dan menyatakan
Dari padang itu pula, Adam mula-mula 'mengenal' Tuhan
Usul kata yang sama dengan 'ma'rifat' karena mengenal, terpari meninggalkan
Jadilah padang itu padang 'arafah, dikenal kemudian

Jadi, yang wukuf di ‘arafah
beri’tibar kepada kedua kekasih Tuhan
Mewujudkan pengorbanan tuk menuju Tuhan
Tidak untuk bersenang-senang sambil membaring-kan badan
Tapi untuk mengenal diri, kemudian mengenal Tu-han
Datang dari kampung halaman, ke Tempat yang telah ditetapkan
Maka, munajatlah yang dalam hati, berjumpa Tuhan
Tidak untuk mengharap puji, tapi menuju jalan yang dijanjikan
Namun, bagaimana mengenal Tuhan, diri sendiri saja diabaikan
Yaitu, suara di dalam hati disia-siakan
Padahal, diri ini telah diamanahkan Tuhan
Mengapa anugerah-Nya belum juga ditemukan
Dari ‘arafah Adam hatinya dipandangkan
Jadilah Adam hamba pertama mengenal Tuhan
Pun di ‘arafah itulah Ibrahim bermesraan dengan Tuhan
Melalukan pengorbanan mengharap keridhaan
Itulah padang ‘arafah yang diceritakan

S y a r i f

Karenanya Kembali

Aku wujud diri yang paling disengaja kejadianku

Kepadaku dianugerahkan rahasia tertinggi di antara yang dijadikan selain aku

Rahasia padaku hampir-hampir tiada ditahu olehku

Padahal rahasia padaku inilah yang membuat aku tahu

Rahasia ini pula yang apabila memancar kepada otak, berpikirlah aku

Dia yang apabila memancar kepada telinga, mendengarlah aku

Dia yang apabila memancar kepada mata, melihatlah aku

Dia yang bila memancar kepada lidah pada mulutku, mencicip rasalah aku

Selama ini kiraku otak yang berpikir, telinga yang mendengar, mata yang melihat, bahlulnya aku

Selama ini kiraku jasmaniah ini yang punya Panca indra, ternyata salah aku

Kala kulihat jenazah terbaring utuh dengan telinga, mata, lidah dan otaknya, bertanya aku

Mengapa yang terbaring itu tiada bisa mendengar, melihat, mencicip, dan berpikir, baru mengerti aku

Ialah rahasia nan nyata itu yang punya Panca indra padaku

Guru para Auliya-Anbiya menyebut rahasia itu ni'mat atau dzat, dialah "rasa" yang dipahamkan kepadaku

Karena dia dianugerahkan kepadaku, wajib kepada asalnya kembali aku

Datangnya aku kepada asal untuk nyatanya terima kasihku

Kala aku kembali dia pula yang tahu di tempat itu sampai dan tidaknya aku

Karenanya aku merasakan apa-apa yang dikaruniakan kepadaku

Terasa kini aku tahu semua salahku, dialah amanah yang menyaksikan setiap lakuku

Dialah tanda aku sebagai hamba membedakan aku dengan yang selainku

Akulah yang harus bertasbih dan bertahmid, tidak selain aku

Maka tidak bulan, bintang, matahari, dan semuanya wajib kembali kecuali aku

Karenanya bersyukur aku, maka karenanya kembali aku

Syarif

Wada'

Ushul asal telah dinyatakan
Bagi anak dalam perantauan
Hakikat yang hilang telah dikembalikan
Semampunya tuntunan telah diamalkan
Datang berkunjung rintis jalan kembali
Di tempat asal nan abadi
Thawaf wada' pun telah terpenuhi
Pamit ziarah dari tanah suci
Kenangan suci lekat di hati
Berkah munajat di hadrat ilahi
Lalu hajat hati berkunjung kembali
Semoga hikmahnya perbaiki hati
Akhlak budi misi kerasulan
Ini inti tugas para utusan
Maka hakikat mesti diif'alkan
Supaya dunia-akhirat diselamatkan

Kini ziarah ke kampung halaman
Dari kampung asal dalam kepulangan
Thwaf wada' sementara perpisahan
Sedangkan hati senantiasa ditautkan
Dengan ingatan di maqam yang ditetapkan
Kenangan fisik ditinggalkan
Kenangan hati ditilik Tuhan
Senantiasalah sandarkan ingatan
Supaya lahir-bathin disejahterakan

S y a r i f

الإدارة العالمية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Bagian Kedua

WUJUD KEJADIAN

IAIN
PONTIANAK
Rektor & Civitas Academica
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Mengucapkan
SELAMAT
DAN
SUKSES
Atas Diraihnya
Akreditasi Unggul
Program Studi
ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
AKREDITASI
"UNGGUL"
Prof. Dr. KH. Syarif, S.Ag., M.A
Rektor IAIN Pontianak
www.iainptk.ac.id
@iainptk_official
iainptk.official
IAINPONTIANAK

Bismillah

Bismillah mulai dikata, memulakan Muhammad akan wahyu membaca

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta

Dari segumpal darah yang beku Dia mencipta manusia

Semua dikira yang atas kertas Muhammad membacanya

Sungguh Muhammad menunjuk yang di dalam dada manusia

Ialah dia yang dalam dada diperintah membaca akan tulisannya

Terdengarlah suaranya "bilâ hafrin walâ shautin" kala tulisan itu dibaca

Dengan rata segenap anggota tubuh dapat mendengarnya

Senandungnya terus diuntaikan karena fathanahnya

"Baca tulisanmu cukuplah dirimu sendiri hari ini yang dapat menghisabnya"

Padamu tiada kedustaan akan kitab itu, engkau pasti mengetahuinya

Enyahkan dulu semua kiramu akan tulisan latin, arab, urdu dan semuanya

Beranjaklah sejenak dari pengaruh hasil belajarmu yang tiada berujung pahamnya

Carilah "dia" yang "dengan nama Allah" itu bismillah namanya

Dia diizinkan akan tubuhnya berkuasa, biidznillâh gelarnya

Habis engkau temukan, dialah yang dikasihi dan disayangi Allah wujudnya

Asalnya "Nama Allah" karena dia turunannya

Nama itu tiada sebutan dalam wujud yang sesungguhnya

Nama itu yang tiada bercerai Dia dengan Allah

Nyatalah dia "bismillah" itu dengan Nama, Nama itu dengan Allah

Dia "bismillah" itu asalnya Nama, Nama itu dari pada Allah

Dia sang asal bismillah itu "Ahmad", satu Nama lain "Alhamdu", Dia satu nama dengan Allah

Kesempurnaan Sang Nama itu, Dia satu dzat, satu shifat, satu nama, satu if'al dengan Allah

Kemudian dia "bismillah" itu yang melazimi, menuruni, dan mewarisi Sifat diri-Nya Allah

Sekiranya engkau tiada ragu akan wujudnya, "bismillah" itulah yang diizinkan Allah kuasa atas ragamu

Sekiranya engkau percaya, sungguh "bismillah" itu tiada lain adalah dirimu

Wahai bismillah, ketahuilah telah dianugerahkan amanah Allah kepadamu

Karena ada amanah-Nya pada dirimu itu, maka semua yang ada ini indah terasa

Anugerah itu tiada lain ialah ni'mat mewujud padamu menjadi rasa

Bismillah, asalmu Nama Sang Wujud Maha Cahaya

Bismillah, kepadamu telah dianugerahkan rasa

Bismillah, itulah bekal dirimu bertugas dalam dada manusia, senantiasalah kembali kepada-Nya

Syarif

Manusia

Memuji kala ada maunya
Hormat kala ada hajatnya
Bersaudara kala ada imbalannya
Keluh kesah kala ujian menghampirinya
Kikir kala miliki harta dunia
Sangat ingkar kepada Tuhannya
Angkuh pembawaannya
Melampaui batas dengan pengakuannya
Meminta pertolongan kala susahnya
Kala terbebas lupa Tuhannya
Buas kala membalas dendamnya
Licik dengan iri-dengkinya
Itulah manusia
Ia diri yang terpari di perantauannya
Mengubah dirinya jadi manusia
Lupa usul asalnya
Di kandung badan jadi terlena
Dikira apa yang dimiliki mengekalkannya

Prasabgka melilit pikirannya
Kadang saudara pun dimusuhnya
Hingga saudara pun diejek dan dihardiknya
Manusia—manusia,
Dikira Tuhan alpa akan semua lakunya
Manusia—manusia,
Dikira Tuhan tiada mengajari siapa saja yang dikehendaki-Nya
Manusia-manusia,
Kau gunakan cara-cara durjana
Kau gunakan taktik dan tipu daya
Kau kira semua itu memuaskan didupmu
Manusia—manusia,
Kau gunakan teknik manusia
Kau takut-takuti sesama saudara
Manusia—manusia,
Kau pura-pura baik kepada saudara
Padahal kau menipunya
Kau pura-pura menyanjung saudara
Padahal kau membencinya
Manusia-manusia,
Akankah terus durjana
Lalu lupa neraka menantinya

Syarif

Iblis-Setan

Bilamana Tuhan telah berkenan menerangkan,
Kitab itu telah diturunkan,
Janganlah dadamu sesak,
ia dari sisi Tuhan.
Ikuti yang dalam hatimu,
itulah yang dianugerahkan.
Jangan mengikut selainnya memimpinmu,
itulah yang memalingkan.
Engkau terpari dari nun jauh tempat asal kejadian,
Untuk engkau ditilik Tuhan,
Carilah tempat yang aman,
di sanalah tempat perjumpaan
Karena engkau terpari diutus Tuhan,
Dalam manusia kau terlena mengikut bisikan,
itulah setan
Senyatanya musuhmu adalah setan
Begitulah Tuhanmu telah berkenan menuntunkan.

Kala nenek-moyangmu di surga bergelimang kenikmatan,

Setan menghembuskan bisikan

Terperdayalah, tak segan lagi aurat keduanya saling dinampakkan

Kala pohon larangan itu menjadi kenikmatan,

Akan aurat keduanya itu daun-daun di surga ditutupkan.

Kini pohon itu menjadi perdebatan, oleh tiadanya paham akan tuntunan

Sungguh pohon itu bukan yang di atasnya nyata pahatan

Ialah pohon itu yang dilarang didekati, apalagi menjadi kenikmatan

Oleh karena kepada keduanya Belum diizinkan dan dihalalkan

Kini bagi anak-cucu keduanya, pohon itu pohon zaitun diibaratkan

Ia tiada bertumbuh di timur dan tiada pula di barat,

Demikian disenandungkan

Ternyata kala pohon itu disentuh, lezat dirasakan oleh rasa yang dianugerahkan

Itulah buah kenikmatan

yang menjadi obat sakit kepala dan sakit pinggang,

adanya dikaruniakan

Ternyata pohon itu tumbuh di dalam kelambu,

bagi yang paham tiada lagi kerahasiaan

Kini nun iblis jadi perbincangan,

oleh tiadanya wujud paham kejelasan

Sama dan bedakah dengan setan,

ini materi yang menjadi kabur dalam keseharian

Padahal kala diri ini mengagumi satu kecantikan yang mendebarkan,
Tidaklah terdengar bisikan itu dari depan dan belakang
pun tiada dari kiri dan kanan.
Kala debar jantung bergemuruh
karena memandang itu kecantikan,
Nyata begitu lantang terdengar di dalam dadalah itu bisikan
Lalu mengapa semua orang
Ke sana-kemari mencari sumber bisikan
Duss, menunjuk sosok nan tiada wujud menjadi sumbernya, disebutlah setan
Sekiranya mau tahu dan mau percaya, telah pun datang utusan Tuhan
Dia mengabarkan sesungguhnya yang berbisik itu tidaklah setan
melainkan iblis diumpamakan
Kala kedua nenek-moyang kita ditilik melakukan kesalahan
Terukirlah senandung dalam kelindan,
terdengar oleh keduanya akan murka Tuhan
Kala itu disebutlah iblis dimurka Tuhan,
dari surga diusir dan dikeluarkan
Padahal yang terlempar Hawa dan Adam
Terjerembap keduanya dari kemuliaan
Karena pohon itu tidak hanya didekati
Bahkan ditumbangkan jadi kenikmatan
Iblis kiasan pelaku kesalahan

Pengklaim tunggal dalam kebenaran
Di matanya Allah salah memerintahkan
Maunya dialah yang dimuliakan
Di hadapan iblis jangankan manusia
Allah saja disalahkan
Jangan sedih dan jangan heran
Kala mendapati seseorang
Yang tahunya hanya menyalahkan
Karena itulah sejatinya titisan
Dari sang jumawah berjubah keangkuhan
Hati-hati kita masuk lingkaran
Maka jangan suka mengklaim kebenaran
Ini hanya cerita dalam goresan
Maka cermati diri kita dalam kenyataan
Jika teori tak berkesudahan
Maka Tuhan kirim utusan
Adalah sain tak kan menemukan
Maka kembalilah wahai diri yang dari Tuhan
Supaya nyata siapa iblis dan apa itu setan
Tuhan berkenan mengiaskan
Setan berbisik iblis yang dikeluarkan
Dari surga yang penuh kenikmatan
Pat gulipat kakinya empat meja apakah itu,
demikian diteka-tekikan
Siapa iblis dan apa itu setan

S y a r i f

Mukmin-Kafir

Keingkaran dan keimanan itu dalam dada
Keingkaran diwujudkan si kafir namanya
Keimanan diwujudkan si mukmin sebutannya
Kafir itu karena perilakunya bukan karena KTP-nya
Mukmin itu karena mendirikan Shalat bukan karena keturunannya
Mukmin itu nama dari semula di rumah asalnya, rumah lama
Kafir itu nama kemudian karena sifat manusia
Mukmin dan kafir satu bendanya
Ialah karena perbuatan menunjuk nama
Keingkaran dan keimanan itulah perbuatannya
Mukmin dan kafir tidak dibedakan karena komunitasnya
Mukmin dan kafir dibedakan karena if'alnya
Karena sesungguhnya mukmin dan kafir ada dalam setiap dada

Rasul menyabdakan ialah Shalat itu if'al yang membedakannya

Sesiapa yang berperilaku atas hawa-nafsu itu kafir namanya

Supaya tiada gegabah kepada orang lain mengarahkan telunjuknya

S y a r i f*10-2016*

Mukmin Bersaudara

Mukmin tiada ada karena identitas agama
Karena mukmin telah ada sebelum ditahu apa-apa
Bahkan belum dikenal agama dan suku-bangsa
Mukmin telah dijadikan ada sebelum jasadnya
Mukmin ialah hamba ditugaskan dalam tubuh manusia
Dialah seluruhnya satu Bapak dan satu asalnya
Maka mukmin itu bersaudara semuanya
Dia tidak lelaki tidak Perempuan pun tidak tua dan tidak muda
Dia ada dalam laki-laki dalam perempuan, dalam yang tua dan dalam yang muda
Mukmin itulah ruh yang dalam dada
Dialah wujud turunan berupa cahaya
Kepadanya dzat dari Allah diamanatkannya
Ia bersaudara tiada membedakan suku-bangsa
Pun dia bersaudara tiada pandang agama
Jika ia Taubat, Shalat, berzakat, itulah saudara kandung dalam agama

S y a r i f

Pintu Utama

Kebanyakan manusia sudah terjerat kesukaan dunia
Sudah lima abad ditinggal Nabi Isa
Yang kaya disanjung, yang miskin diinjak, yang kuat berkuasa, wanita tiada harga
Zaman itu zaman jahiliah namanya
Kini lima belas abad ditinggal utusan yang dirasulkan-Nya
Lebih menjadi-jadi kezaliman manusia
Yang kaya tidak hanya disanjung tapi dipuja dan disembahnya
Yang miskin tidak hanya diinjak tapi dianiayanya
Yang kuat tidak hanya berkuasa tapi sudah menobatkan dirinya dewa
Wanita bukan hanya tiada berharga tapi menjadi barang dagangannya
Itu semua karena ada yang hilang pada manusia
Sudah tiada lagi "haluan hati" untuk mengobatinya
Dahulu segala kenikmatan digambarkan ada dalam surga
Supaya mereka mengikuti jalan yang dituntunkan-Nya
Kala itu sang Rasul menunjuki pintu utamanya

Tersingkaplah bagi sesiapa yang diperkenankannya
Kini siapa yang bisa menunjuki "haluan hati" manusia?
Sejenak hajat akan kesukaan dunia seakan melampaui surga
Datanglah seorang lelaki berlari-lari dari ujung kota
Memberi peringatan menyuruh beriman manusia
Pengabaran lama diulanginya tentang surga
Bahkan menunjuki sesiapa yang percaya kepadanya
Tentang surga dan segala isinya
Tiada terkecuali pintu utamanya
Pintu utama itu "baitullah" nama pengabarannya
Rumah cahaya dalam perkenan dan petunjuk-Nya
Rumah itulah rumah lama "baitul 'atîq" namanya
Surga itu "mahjub" dengan segala isinya
Sekiranya tiada ditahu pintu utamanya
Nan sekiranya tiada diikuti cara memasukinya
Pintu utama tiada tersusun "jisim" dan sejenisnya
Maka yang ragawi pada manusia tertutup baginya
Kiranya berjuanglah menemukan yang tiada ragawi pada manusia
Itulah wujud diri sebenarnya diri
Barulah dapat dalam kadar-Nya sejuklah hati
Inilah yang pernah dialami
Oleh yang dalam perkenan ilahi
Hanya saja dia bersembunyi di tengah terik matahari
Hidupnya kadang diinjak dan dicaci-maki
Namun dia tiada kuasa mengabari

Oleh semaraknya fenomena fikri
Fenomena yang penuh jumawah nan tiada henti
Sekiranya ditanya ke dalam hati
Adakah yang dimengerti dari apa yang didapati
Tiadalah ada yang dimengerti kecuali terka dan khayali
Hanya saja suara hati itu diingkari
Lalu semua kata diakal-akali
Isi syair-puisi ini tidaklah tinggi
Hanya pengabaran kebenaran nan pasti
Oleh karena isi suatu yang dialami

Syarif

Rumah Lama

Rumah yang dirindukan rumah lama
Rumah yang atapnya langit dunia
Rumah yang aku didatangkan dari sana
Rumah yang karena merantau banyak yang lupa
Lupa dan lalai mengunjunginya
Rumah yang kini aku diwajibkan mengenalnya
Itulah rumah tempat setiap diri dijadikan
Itulah rumah yang ke sana setiap diri mestinya dikembalikan
Maka seharusnya kepada semua diri dikenalkan
Rumah itu baitullah dinamakan kala junjungan alam dibangkitkan
Rumah itulah yang hari ini simbolnya dieluk-elukan
Rumah itulah yang kini ingin dimasuki untuk keselamatan
Hanya di rumah itulah kedamaian dan kesejahteraan dijanjikan
Kini semuanya hendak ke sana walau hanya sebatas perkataan
Kenyataannya rumah itu tiada banyak yang menemukan

Karena tiadanya bekal pengetahuan yang dituntunkan
Lalu mengiralah orang-orang yang dalam keawaman
Itulah bangunan hitam “ka’bah” rumah yang dijanjikan
Maka jangan heran senandung keberadaan mengabarkan
“Masjid al-haram penuh sesak namun baitullah masih KoSonG”
Banyak yang mengelilingi simbol dalam keadaan bingung
Pun kala tubuhnya hanyut dalam arus putaran hatinya pulang kampung
Inilah akibat mengenal ajaran agama sepotong-sepotong
Islam disangka ajarannya, agama dikira ucapannya, jadilah buntung
Beragama sekeder diskursus maka hatinya kosong melompong
Sesungguhnya di rumah itulah semua yang berhajat menemukan
Di rumah itulah sang anak dan Bapak diperjumpakan
Di sana sang misal dan asal ditautkan
Namun sayang banyak yang tidak mencari pengabaran
Dicari pula sang Bapak dan disangka dalam kuburan
Di kira ada di dekat taman Raudhah yang diindahkan
Nyata sang Bapak tiada ada bersemayam di kuburan
Dia menunggu umatnya yang mengerti untuk diwasilahkan
Di rumah itu sang Bapak menunggu anak untuk diselamatkan
Tidak hanya bagi yang datang dalam musiman
Seperti musim haji dan umrah berombong-rombongan
Ialah yang datang secara hakikat mengikut tuntunan

Rumah lama rumah idaman

Rumah lama di dalamnya tiada kemudaratan

Rumah lama, di sana watak binatang manusia disembelihkah

Rumah lama, di sana segala penyakit hati disucikan

Rumah lama, di sana semuanya jadi kemanfaatan

Rumah lama, tempat aku kembali bertemu Tuhan

Rumah lama, yang tiada mengenalnya sirna keselamatan

Rumah lama, yang tiada memasukinya hanya mimpi menyembah Tuhan

Hijjul bait, baiturrahmân, baiturrahîm, baitul 'atîq, di rumah lama berhaji--berjumpa Tuhan...

S y a r i f

Daftar bacaan: Qs. 2:125, 3:96-97, 7:43, 8:24, 17:85, 22:26-27, 31-33, 24:35-36, 27:91, 90:1-3, 106:3

Kaji Ke Dalam

"Kaji ke dalam diri", dimaksud hendak dipahamkan
Tidak seperti itu pada alam pikir yang dirasakan
Padahal, rasa itu yang berpikir pada pemikiran
Sebab, semakin aku menilik diri sendiri, justru semakin muncul sifat keakuan
Mengkaji tentang diri yang ada di dalam dada setiap insan
Itulah sejatinya yang dimaksudkan, mesti ditahu ke dalam yang ditunjukkan
Untuk menunjukkan diri ke dalam tempat yang ditetapkan
Ialah Tempat yang tidak mensyarikati Tuhan, itu Tempat Keselamatan
Di dalam berjumpa dengan wujud asalnya diri, Dialah Islam yang menyelamatkan
Asal ditahu ketentuan-ketentuan, rukun dan yang disyaratkan
Yaitu: masuk secara benar dan keluar secara benar, begitulah tuntunan yang dipahamkan
Masuk serta ilmu, berdiri serta membesarkan
Membayar serta malu, keluar serta takut, inilah hakikat shalat yang dijelaskan

Masuk serta ilmu, itu tahu akan enam pertanyaan dalam melakukan persembahan

Keluar serta takut, itu hendak hati supaya tiada digeserkan

Ke dalam, itulah hendaknya segala apa yang dibuat dan dipercakapkan

Untuk dapat tahu manfaat dan mudarat dipahamkan...

Syarif

Yang Aku Sembah

Aku sangka aku telah menyembah Allah,

Seraya mengira akulah hamba Allah

Tetapi aku tidak pernah bertanya, siapa yang menyembah

Aku pun tidak bertanya, siapa yang aku sembah

Juga aku tidak tahu apa yang aku persembahkan sewaktu menyembah

Apalagi, aku tidak pernah tahu di mana Dia harus aku sembah

Pun ternyata aku belum tahu bila mana waktu menyembah

Sehingga aku pun tidak tahu ke mana kembalinya sembah

Kemudian mulai aku bertanya, “lalu apa artinya selama ini mengaku aku menyembah?

Mengapa aku bertanya? Sebab kepada aku Tuhan memerintah

Dalam firman “sembahlah Aku, dirikan Shalat, ingat Aku”, begitulah seruan Allah

Lalu aku pun mengingat-ingat, apa yang aku ingat dalam akuanku menyembah

Rupanya ingatanku menyaksikan, bukan Dia yang aku ingat dalam aku menyembah

Anganku melayang ke mana saja yang aku suka

memandangi yang indah-indah

Padahal kakiku sedang tegak berdiri di atas sejadah

Terkadang terlintas di benakku kesibukan yang tiada pernah sudah,

Yang terlintas itu hingga akhirnya aku pun menerima upah

Melintas pula kala aku bersimpuh, dahulu aku menambat sapi di tengah sawah

Sambil aku mengambil rumput dan aku memikulnya dengan susah payah

Sambil begitulah dalam sembahyang aku mengucapkan dua kalimah Syahadah

"Asyhadu allâ ilâh illallâh wa asyahadu anna muhammadar rasûlullâh"

Kemudian dari pada itu kepada aku dikabarkan hakikat yang aku sembah

Jika seperti itu tabiatku dalam menyembah, sungguh Tuhanku adalah sapi, rumput, dan sawah

Astaghfirulláh, astaghfirullâh, astaghfirullâh

Kalimat inilah sehabis sembahyang yang seharusnya menjadi penghias lidah

Oleh karena selama berdiri di atas sejadah yang aku sembah tidaklah Allah

Tetapi angan-angan yang menjadi-jadi dalam ingatan mengingkari Allah

Tapi anehnya aku selalu mengaku Allah yang aku sembah

Supaya tidak terdera oleh kebodohan seperti ini, wahai

saudaraku seakidah

Taubatlah, berikhtiarlah, tuntutlah amanah Allah, mengaji dan mengkajilah!

Supaya kita menjadi tahu hakikat tujuan hati, sempurnalah kita menyembah

Sehingga semua tindak dan kata ditilik oleh Allah, dan tidak menjadi sampah

26-07-16

S y a r i f

Nurani-Sanubari

Nurani-sanubari ada pada diri yang terpari
Hanya asal-usulnya menarik hati untuk dipelajari
Dipahami sama dalam pengertian makna dan definisi
Sesungguhnya bersalahan-salahan saat tampak pada budi
Nurani ia wujud suara inti sebagai anugerah kepada diri
Sanubari ia wujud suara pada budi yang mengingkari
Nurani itulah “lubb” yang terdengar sepi di telinga namun lantang di hati
Sanubari ialah dipakai oleh diri menjadi sifat yang insani
Nurani ia yang asal-usulnya diutus dari alam Ilahi
Sanubari ia yang dijadikan dari empat anasir angin-air-tanah-api
Nurani merasakan kepada diri sifat yang rendah hati
Sanubari menginspirasi diri untuk berbudi ingkari
Nyatalah ianya nurani yang Rabbani dan sanubari yang insani
Nurani itulah “al-haqqu min rabbika” yang harus dicari
Sanubari itulah sumber “fahsya wa al-munkar” yang kufuri

Nurani itu si iman dan sanubari itulah jiwa, bagi yang memahami

Nurani itulah suara keimanan dan sanubari itulah suara kekafiran, bagi yang mempelajari

Maka si iman itulah yang merajut persaudaraan, untuk diikuti

Sedang si jiwa itulah yang memunculkan permusuhan, untuk dihindari

Hingga ini pengabaran semoga menjadi inspirasi untuk memahami

Sehingga nyatalah ia si iman, si inti diri, si baik, wujud ia nurani

Juga nyatalah si insan, si jiwa, si buruk, wujud sanubari

Setelah nyata teranglah jihad yang lebih dari perang badar, jihadu al-nafsi

Ialah perjuangan menegakkan suara nurani, mencegah bisikan sanubari

S y a r i f

Wejangan Muslimah

Sesungguhnya wanita makhluk surga
Sekiranya dapat menempatkan dirinya
Karena tidak di bumi dijadikan awal mula
Ialah siti hawa dijadikan di surga
Wanita dijadikan sebaik-baik bentuk dan rupa
Bahkan wanita pada derajat yang mulia
Sebagai seorang ibu wanita jadi mulia
Tentu tidak karena harta-tahta-dan cantiknya

Karena derajatnya wanita harus dihormati
Wanita berhak untuk dicintai
Karena akhlaknya wanita layak disayangi
Karena pengabdiannya kepada suami
Wanita mudah menjadi penghuni surgawi

Shalat, puasa, dan menjaga kehormatan
Juga menaati suami itu yang disyaratkan
Tidak hanya surga didapatkan
Namun teriring hak baginya semua kenikmatan

Wanita sebagai ibu menjadi panutan
Bagi anak-anaknya dalam kehidupan
Bagi suaminya hati ditambatkan
Bahkan sebagai inspirasi dan pohon kebahagiaan

Itulah derajat wanita yang ditetapkan
Peganglah wahai wanita yang inginkan keselamatan
Dunia-akhirat tergenggam kesejahteraan
Lahir-batin pasti diselamatkan
Âmîn yâ rahmán

Syarif

Tahun Baru

Muharram artinya dimulikan
Ialah nabi-nabi dalam kemenangan
Menang dalam perjuangan
Tiada sama dengan peperangan
Apalagi peperangan badan
Tahun hijriah dimulakan
Dari bulan yang dimuliakan
Tahun dilalui bulan
Bulan dilalui pekan
Pekan dilalui hari
Lalu jam menit dan detik
Hendaknya kita tahu esensi
Akan wujud waktu yang dilalui
Sedetik kamu lalai
Setan mencap di hati
Dari mana memulai tahun baru
Apa yang baharu itu
Detik itu mula-mula tahun
Siapa yang melalui

Bagaimana melaluinya
Untuk apa melaluinya
Ke mana arah melalui
Coba kawan jawab tanya ini
Benarkah bulan yang dimulikan
Untuk apa bulan dimuliakan
Bulan bintang matahari tiada ditanyai
Apalagi harus kembali
Lalu siapa yang dimuliakan
Siapa pula yang memulikan
Maka ketahuilah Yang Mulia
Bagaimana caranaya?
Inilah ushul ajaran tentang agama
Ialah agama bukan keterangan
Ialah keterangan hanya pelajaran
Hendaklah ditahu esensinya
Laluilah faham "kata atas benda"
Supaya terbongkar rasia
Siapa yang dalam detik itu
Apa pula yang baharu itu
Supaya sharih jalan kepada-Nya
Tejogok am Yang Mulia Nan nyata

S y a r i f

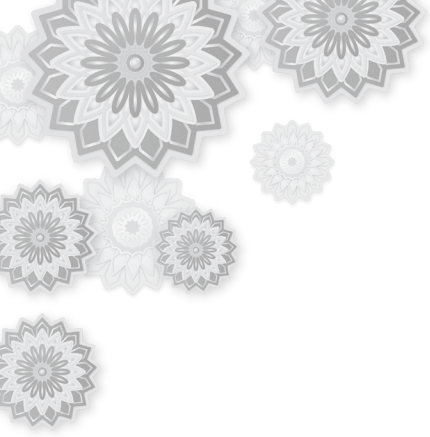

Bagian Ketiga

MA'RIFAT

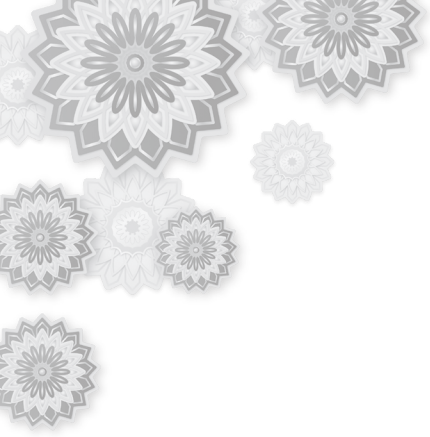

Bertuhan

Dalam pernyataan semua orang ber-Tuhan...
Tuhan itu ada walau kadang hanya dalam angan...
Karena Tuhan dikata ada belum dikenal dalam kenyataan...
Banyak orang bicara Tuhan...
Padahal yang datang dari Tuhan belum ketahuan...
Sesungguhnya tiada kepada nama kita bertuhan...
Mesti ditahu Wujud ke-Esa-an …
Ialah Esa Dzat dan Shifat di-Ahad-kan …
Tentu bukan terkaan seperti pada narasi-uaraian…
Ialah ke-Esa-an hanya dikenal dalam tulisan…
Tuhan itulah Wujud ke-Esa-an…
Ialah Wujud Shifat tajallinya Dzat nyata pandangan…
Itulah hendaknya kita mesti jalani pelajaran...
Belajarlah dengan tiada berkesudahan...
Pelajarilah akan dia yang datang dari Tuhan...
Cari dan kenali dia dalam kehidupan...
Sebelum dia kembali tinggalkan badan...
Jika ditahu dialah diri kepercayaan Tuhan...
Diri yang terpari dalam perantauan...

Dengannya kita paham akan keberadaan...
Dengannya kita mengerti wujud kebenaran …
Dengannya kita merasakan kenikmatan...
Akan alam semesta yang telah disediakan...
Kiranya kita akan Tuhan diperjumpakan...
Tentu, perjumpaan tiada dengan tubuh dan badan...
Ialah mesti dengan sang kepercayaan...
Adanya Tuhan tiada untuk diperdebatkan...
Melainkan disembah untuk kedamaian...
Bertuhan hendaklah tiada hanya dalam perkiraan...
Juga hendaknya tiada hanya dalam pikiran...
Supaya benar dan damai menjadi kenyataan...
Tempuhlah jalan yang telah ditetapkan...
Ke rumah Yang Mulia kita dituntunkan...
Di sana nyata Wujud bagi yang bathinnya direjekikan...
terjelilah Tuhan dalam kenyataan...
Untuk yang percaya dan mengikut utusan...
Semoga ini tidak menghebohkan...
Sebab ini hanya bahan pertimbangan...
Karena beragama tentu tiada paksaan...
Yang mau percaya percayalah, raihlah keselamatan...
Pun yang tetap ingkar ya ingkarlah, tunggulah celaka dan siksaan...
Inilah wujud senandung peringatan...
Akan hamba yang tetap dalam keingkaran...
Yang menyampai hanya ditugaskan...
Tentu dimohon tiada dalam kepongahan...

Semoga kita percaya akan ini pengabaran...
Inilah ikhtiar merintis keselamatan...

Untuk memohon dan mendapati pertolongan...
Tuk sejatinya diri menjadi hamba Tuhan...
Supaya terhindar diri dari mengikut setan...

S y a r i f

Bersaksi

Seorang laki-laki berkata, kabari aku apa Islam itu wahai Pesuruh Allah

Kepadanya dikabarkan Hendaklah engkau bersyahadah

Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad pesuruh Allah

Aku mengira bersaksi itu mengucap kalimah syahadah

Sebab tiada aku dikabarkan mana perkataan dan apa perbuatan

Nyatanya bersaksi tidaklah ia perkataan...

Melainkan sesungguhnya ia perbuatan

Pun tiada akan daku disampaikan mana bersaksi yang perbuatan

Aku pun mengira amal pada mata sebagai penyaksian

Lalu mengapa dalam sembahyang ada rukun yang diperbuat oleh hati

Ialah orang yang dalam hati harus mendahulukan diri sampai kepada saksi

Sampai pun itu mesti ditashdiq di dalam hati

Yakni membenarkan apa yang telah didahulukan

Tidak tangan kanan dahulu dari tangan kiri itu mendahulukan

Ialah ingatan sampai dan hadir, saksi di hadapan
Aku pun bertanya oleh tiadanya paham pengabaran
Tentang tujuan dan siapa Saksi yang dimaksudkan
Aku pun mengira Saksi itu para malaikat Tuhan
Berkenan Tuhan berfirman "wa kafâ billahi syahîdan"...
Cukuplah Dia Yang Dengan Allah sebagai saksi persembahan
Muhammad itu Pesuruh Allah, Dia Saksi dimaksudkan
Firman inilah sebab syahadat ada syarat-rukunnya
Diketahui, tashdiq dalam hati, diikrar dengan lidah, diamal dengan anggota, inilah syaratnya
Diketahui, tidaklah ia kalimat dan ucapannya, melainkan siapa saksi yang sesungguhnya
Mengisbatkan Dzat, shifat, fi'ilnya Allah inilah rukunnya
Yaitu pada mengisbatkan kebenaran Rasulullah, inilah rukun kenyataannya
Maka bersaksi nyata perjumpaan dengan Dia, tidak Allah dalam maksud di maqamnya

Perjumpaan itu if'al nan tiada ragawi yang sampai dalam tiliknya
Inilah syarat diri halal memulai Shalat, hubungan kepadanya

Syarif

Yang Aku Sembah

Aku sangka aku telah menyembah Allah,

Seraya mengira akulah hamba Allah

Tetapi aku tidak pernah bertanya, siapa yang menyembah

Aku pun tidak bertanya, siapa yang aku sembah

Juga aku tidak tahu apa yang aku persembahkan sewaktu menyembah

Apalagi, aku tidak pernah tahu di mana Dia harus aku sembah

Pun ternyata aku belum tahu bila mana waktu menyembah

Sehingga aku pun tidak tahu ke mana kembalinya sembah

Kemudian mulai aku bertanya, “lalu apa artinya selama ini mengaku aku menyembah?

Mengapa aku bertanya? Sebab kepada aku Tuhan memerintah

Dalam firman “sembahlah Aku, dirikan Shalat, ingat Aku”, begitulah seruan Allah

Lalu aku pun mengingat-ingat, apa yang aku ingat dalam akuanku menyembah

Rupanya ingatanku menyaksikan, bukan Dia yang aku

ingat dalam aku menyembah
Anganku melayang ke mana saja yang aku suka memandangi yang indah-indah
Padahal kakiku sedang tegak berdiri di atas sejadah
Terkadang terlintas di benakku kesibukan yang tiada pernah sudah,
Yang terlintas itu hingga akhirnya aku pun menerima upah
Melintas pula kala aku bersimpuh, dahulu aku menambat sapi di tengah sawah
Sambil aku mengambil rumput dan aku memikulnya dengan susah payah
Sambil begitulah dalam sembahyang aku mengucapkan dua kalimah syahadah
"Asyhadu allâ ilâh illallâh wa asyahadu anna muhammadar rasûlullah"
Kemudian dari pada itu kepada aku dikabarkan hakikat yang aku sembah

Jika seperti itu tabiatku dalam menyembah, sungguh Tuhanku adalah sapi, rumput, dan sawah
Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah
Kalimat inilah sehabis sembahyang yang seharusnya menjadi penghias lidah
Oleh karena selama berdiri di atas sejadah yang aku sembah tidaklah Allah
Tetapi angan-angan yang menjadi-jadi dalam ingatan mengingkari Allah
Tapi anehnya aku selalu mengaku Allah yang aku sembah
Supaya tidak terdera oleh kebodohan seperti ini, wahai

saudaraku seakidah

Taubatlah, berikhtiarlah, tuntutlah amanah Allah, mengaji dan mengkajilah!

Supaya kita menjadi tahu hakikat tujuan hati, sempurnalah kita menyembah

Sehingga semua tindak dan kata ditilik oleh Allah, dan tidak menjadi sampah

S y a r i f

Shalat Dan Sembahyang

Sejak bisa mengingat aku disuruh menyembah Tuhan
Ayah, ibu, dan guru-guruku senantiasa membimbing dan mengingatkan
Sehingga aku fasih dan hafal semua bacaan dan terjemahan
Aku membasuh muka hingga kaki, dalam rukun berurutan
Lalu aku berdiri di atas sejadah yang terbentang menjadi hamparan
Kata guru-guruku dan kata semua orang itulah wujud aku menyembah Tuhan
Kepadaku membaca dan menggerakkan anggota diperintahkan
Lima waktu sehari-semalam dan yang tambahan dianjurkan
Sehingga aku pun terlena dalam ritual bacaan dan gerakan
Terkadang aku sampai kaget kala berdiri cermin di hadapan
Tersentak aku berbekas di dahiku hitam bercakan
Aku pun mengira diri yang seperti inilah sejatinya hamba Tuhan

Lama-kelamaan aku mulai bertanya bahkan dahulu sembahyang sering aku tinggalkan

Karena aku malu kepada diri sendiri atas ibadah yang tiada membawa perubahan

Manakah "Shalat mencegah keji dan munkar" yang dijanjikan?

Aku lihat orang-orang yang iri-dengki, dendam, angkuh, sombong pun mereka kasat mata tampak menyembah Tuhan

Bahkan hasut dan fitnah dilancarkan, pun serakah-tamak-loba dilakukan

Kalau aku sepeti ini, akukah yang bahlul atau Tuhan salah menjanjikan?

Rasa demi rasa kupahami pada diri sendiri dalam keseharian

Hahahahahaha, ternyata akulah si bahlul yang sok menjadi kesejatian hamba Tuhan

Padahal aku tiada mengerti Shalat dan sembahyang, apa yang membedakan

Aku tidak mengerti hakikat Shalat dalam perintah yang kujalankan

Aku mengira kala berdiri di atas sejadah itu shalat yang diperintahkan

Rupanya hanya rukun yang diperbuat pada gerak dan bacaan

Kemudian dari pada itu "apa itu Shalat" kepada si bahlul ini dikabarkan

"Nak, Shalat itu bukan yang engkau baca dan tidak pula

yang engkau buat pada gerakan”

Inilah nasehat yang membuka tirai kebahlulan baru aku dengarkan

Ternyata, aku telah berlama-lama dalam prasangka menyembah Tuhan

Ternyata, Shalat itu tiada terletak pada bacaan dan gerakan

Ternyata, ‘ibadah itu sembahyang dan Shalat itu hubungan, ini baru terjemahan

Ternyata, Tuhan mensyaratkan ada Shalat atau hubungan dalam persembahan

Ternyata, pun Tuhan mensyaratkan ingat Dia dalam Shalat atau hubungan

Ternyata, menyembah Tuhan harus Shalat yaitu hubungan, hubungan harus mengingat Tuhan

Ternyata, kini aku harus memaksa diri untuk menanyakan

Ternyata, aku tiada bisa mengingat Tuhan...

Sebab aku tidak pernah memandang Tuhan...

Bagaimana bisa mengingat wujud yang tiada pernah ada dalam pandangan...

Ternyata, selama ini aku telah besar sekali dalam kedustaan

Ternyata, selama ini aku tidak pernah mengingat Tuhan kecuali hanya dalam pengakuan

Lalu bagaimanakah kiranya Shalat yang aku lalukan bisa ditilik Tuhan?

Ternyata, Tuhan telah berkenan memfirmankan

“Ambillah sebahagian maqam dari Ibrahim sebagai tempat shalat, tempat berhubungan...

Yaitu tempat menghadirkan ingatan di hadapan Tuhan”

Itulah tempat semua mukmin mendirikan Shalat yang telah ditetapkan

Maka berhentilah terjebak dan terlena semata pada bacaan dan gerakan

Sertakanlah ingatanmu hadir di tempat yang telah ditetapkan...

Yaitu kala mengikrarkan dan mengamalkan bacaan dan gerakan

Ingat itu adalah tiang shalatmu, Shalat tiang sembahyangmu, begitulah tuntunan Tuhan

Hakikat Shalat dan sembahyang pun telah diuraikan

Jadilah terang benderang terbuka tirai kebahlulan...

Maka jangan lagi menyembah Tuhan hanya dalam pengakuan...

Jadilah diri senantiasa di hadapan-Nya, gapailah keselamatan..

Âmîn yâ Karîm yâ rahmân.

Syarif

Pandangan Hati

Pengalaman seorang hamba
Ia diperkenankan untuk berjumpa
Mengiringi Rejeki batin ditetapkan-Nya
Akan tempat asal dan kejadiannya

Bermula dari suara didengarnya
Si hamba pun bertanya
Wahai gerangan siapa
Ialah "AKU yang anak ceritakan di sana"

Si hamba bermohon kepada-Nya
Berkenan muncullah wahai yang aku sapa
Terjadilah pandangan hati nan sangat nyata
Di hadapan hamba terjeli Dia

DIA mengenalkan diri-Nya
AKU Nur Allah mukmin dari AKU tegasnya
Kepada si hamba direjekikan juga
Terik matahari dengan sinarnya

Oleh perjumpaan itu redup seketika

Di suatu masa yang lain pun juga
Si hamba diperlihatkan oleh-Nya
Diperjumpakan dengan sahabat-Nya
Di antara Shafa dan Marwa

Juga di suatu ketika
Dari arah tempat yang sama
Ke arah padang ma'rifat awal mula
Terbentang air nan jernih bak kasat mata

Suatu masa si hamba direjekikan juga
Dari taman raudhah dipandangkannya
Betapa indahnya taman surga
Ialah nan indah taman bunga
Dari sisi makam nabi-Nya
Terhampar wangi ke arah ka'bah-Nya
Sebagai tanda tiada di taman itu ditiliknya doa
Ialah pandangan hati mesti sampai di alamat-Nya

Pandangan hati lebih nyata
Dari pada penglihatan mata
Pandangan hati lebih indah adanya
Dari pada gemerlapnya dunia
Begitulah bagi yang direjekikan
Dalam ketetapannya

Pandangan hati mengiringi sifat bahasa-Nya
Yang tiada huruf dan tiada suara
Tidak bahasa arab dan bahasa lainnya
Ialah bahasa hati bahasa-Nya

Kenalilah bahasa hati dahulu dari pandangannya
Pandangan hati mengiringi bahasanya
Bahasa nan ragu harus sirna
Maka datanglah perjumpaan dengan-Nya

Isi ini bukan dongeng dan cerita
Melainkan pengalaman seorang hamba
Jangan tanya siapa dia
Lain tidak cermatilah pengabarannya

Umroh dan haji untuk berjumpa
Bagi hati yang ragunya sirna
Pun bagi yang hajatnya melampaui kesukaan dunia
Jadikanlah DIA tujuan satu-satunya
Supaya umrahnya tiada sia-sia

Mulailah kenali alamat-Nya
Jika belum haruslah bertanya
Singkirkan dulu hajat kesukaan dunia
Latihlah hati fukus pandangannya
Ke arah alamat dalam tuntunannya

Kiranya kita berjumpa dengan perkenan-Nya

Sisi Makam Nabi
07-02-2019/05:00

S y a r i f

Bagian Kempat

UJIAN dan SOLUSI

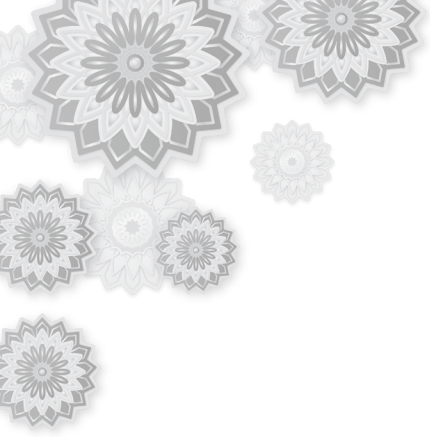

A. **UJIAN**

Ujian Pada Diri

Ujian pada diri sendiri
Tentu ketahuilah mana diri

Ialah diri ini yang terpari
Di rantau alam jasadi

Jasad ini ada untuk diri diuji
Di dalamnya diri ini melupai

Lupa bahwa diri ini dari Ilahi
Karena lupa, diri merasa suci

Ada rasa suci itulah rasa insani
Meminta pula diri dipuji

Kala menilik saudara tidak suci
Merasa ia patut membenci

Kala ada yang tak kena di hati
Merasa pula boleh membenci

Telah pula merasa pegang kendali
Akan semua diri di kanan-kiri

Inilah ujian yang ada pada diri
Untuk dirasa dan dipelajari

Sebab Tuhan telah mengabari
Ialah Dia yang bersihkan hati

Kala diri ini baik tetaplah baca diri
Karena setiap diri tidak bisa memperbaiki

Maka jangan lah jumawah hai setiap diri
Karena semua diri sedang diuji

Apalagi kehidupan di dunia ini
Rotasinya bergilir-ganti

Kala baik jangan memuji diri
Kala di atas jangan merasa tinggi

Kala kaya jangan merasa bisa membeli
Kala miskin jangan merasa dibenci

Kala berkuasa jangan pongah hati
Kala biasa jangan rendah diri

Serahlah kepada Tuhan sang asal diri
Supaya diri ini tetap hati-hati

S y a r i f

Harta Dunia

Celaka bagi pengumpat
Yang mengumpulkan harta berlipat-lipat

Ialah yang menghitung-hitung yang didapat
Dikira selamanya di dunia bertempat

Sebenarnya dunia ladang akhirat
Kesukaan dunia modal selamat

Larut dalam dunia lupa akhirat
Kesukaan dunia lalaikan nikmat

Ingkari nikmat ruh bisa sesat
Jalan keingkaran mengundang laknat

Maka datanglah hadir di tempat
Timba Taufiq-hidayah gapai syafaat

Di sana Rasul menunggu umat
Di sana wasilah Allah ialah Muhammad

Kepadanya mengikut dalam Shalat
Karenanya harta dunia bermanfaat
Manfaat jadi selamat
Sebagai mahligai di akhirat

S y a r i f

Jubah

Jubah itu selimut wujudnya...
Kumaksudkan jubah itu insan--manusia...
Bahkan manusia itu sendiri jubah adanya...
Jubah itu kegelapan, ia alam zhulma...
Sifat pantang kelintasan,-kerendahan-kekurangan-kekalahan itulah kegelapannya...
Manusia itu berjubah, kezhaliman namanya...
Jubah itu kebodohan, manusia itu bodoh sebutannya...
Jubah itu keluh kesah manusia memakainya...
Jubah itu keangkuhan manusia menonjolkannya...
Jubah itu kekikiran manusia memeliharanya...
Jubah itu ingkar sebabnya...
Pemakai jubah itu kafir gelarnya...
Jubah itu melintasi suku-bangsa dan agama...
Manusia buta karena jubahnya...
Jubah itu menutupi cahaya...
Pun tidak ditahu apa itu cahaya...
Jubah itu menumpulkan rasa...
Yang berjubah bukan perasa...

Yang tertutup rasa tak kan pernah berjumpa...
Jubah itu yang merusak amanah-Nya...
Jubah itu manusia enggan mengenalnya...
Yang benar kini dalam jubah, dalam manusia...
Sayangnya manusia hanya dikenal sebutannya...
Sayangnya manusia tidak dikenal wujudnya...
Sayangnya manusia hanya dikenal jasadnya...
Kasihan yang terbelit oleh jubahnya...
Hidupnya dalam meraba dan meraba...
Karena jubah, manusia sering mendustai dirinya...
Karena jubah manusia jumawah tak merasakan keawamannya...
Karena jubah manusia merasa bisa tak bisa merasa...
Karena jubah manusia merasa tahu tak tahu merasa..
Karena jubah manusia jauh dari jalan-Nya...
Karena jubah manusia tergadai selamatnya...
Betapa hebatnya jubah lebih hebat bodohnya manusia...
Jubaaaaah, jubah.....

S y a r i f
Daftar bacaan: Qs. 2:213, 14: 34, 33: 72, 70: 19-21, 96:6-7, 100:6,

Gempa-Lombok-Palu

Gempa terjadi lagi
Mengagetkan anak negeri
Bahkan menyakitkan yang menghuni
Pasti hancur di sana-sini

Gempa mengguncang negeri seribu masjid
Tanda apakah ini dan pantaskah untuk diungkit
Tentu untuk memahami ini sulit
Karena Sang Kusa ditarik-tarik

Kejam terasa di hati
Jika ini murni tangan Ilahi
Adakah yang harus dikaji
Tentu evaluasi diri harus dimulai

Ini takdir apa iradat Tuhan
Jika takdir tentu itu perpaduan
Berpadu sebab manusia dan ketentuan

Jika iradat Tuhan tentu mencengangkan

Benarkah Tuhan seperti itu kejamnya
Atau Tuhan meng-iya-kan kehendak manusia
Sesungguhnya semua telah ada hukumnya
Kerusakan di laut dan di darat itu karena ulah manusia

Namun bagaimana menemukan korelasinya
Tentu tidak sesederhana serudupan kopi
Dan tak pula bisa digali dengan epistemologi
Karena ini tersangkut kaji diri
Tentu untuk di dalami dan dipelajari

Yang bisa dibuat kali ini hanya doa tabah hati
Tentu bantuan materi bagi yang memiliki
Dan masih banyak lagi partisipasi mengiringi evaluasi diri
Mungkin ini cara Tuhan merajut semua hati anak negeri

Sejak gempa terjadi
Banyak kegamangan epistemologi
Ada yang mengkaji berkaitan dengan pemimpi RI
Bagi kelompok yang iri mulai berspekulasi
Bahwa Tuhan dan alam lombok tidak merestui

Yaah yang namanya spekulasi
TGB-lah dibawa-bawa bahkan bunda putri
Inilah kegamangan anak negeri

Malas berpikir inti
Kadang hanya menyalahkan sana-sini

Adakah hikmah yang bisa dipelajari
Ialah bermula harus menilai diri
Ialah semua kerusakan ulah sifat insani
Ialah gempa takdir Ilahi
Maksud Tuhan memperingati
Perhatikanlah peringatan ini
Kiranya manusia tak terlena duniawi

Setelah ini perteballah berserah diri
Di hadapan Tuhan Ilahi rabbi
Santun dan rendahkanlah hati
Supaya bermakna hidup di muka bumi

S y a r i f

Perang Yang Nyata

Kini disebut zaman peperangan, ada perang dingin ada perang senjata

Perang senjata dengan nyata dan kasat mata terjadi di bangsa-bangsa Arabia

Itulah perang saudara antar seagama karena tahta

Sesungguhnya manusia itu makhluk yang sama

Sama-sama datang dari kedua ibu-bapaknya

Maka manusia pun sama sifat dan tabiatnya di mana pun berada

Hendaklah dicari sebab perpecahannya hingga berperang antar sesama

Menelusuri sebab, hendaklah manusia memikirkan asal kejadiannya

Jika ditahu sebabnya, nyata ada perang lebih dahsyat daripada perang senjata

Musuh yang patut diperangi adalah musuh dalam tubuhmu

Musuh itu sebangsa hawa-nafsu-dunia-setan menempelmu

Ialah sifat pantang kelintasan-kerendahan-kekurangan-kalah memperdayamu

Tidak ditahu sebabnya, seketika kita menjadi emosional

dan mudah marah

Itulah yang asalnya nafsu dan setan menjelma jadi diri yang ammârah

Ialah diri yang menunjukkan laku yang tidak pernah ramah

Di mata diri yang ammârah semua orang tidak ada baiknya dan selalu salah

Jangankan sesama manusia Allah pun di matanya salah

Hendaklah dicari solusinya supaya mereda perang dengan musuh tak kasat mata

Tak terlihat di mata tapi dia musuh yang nyata bersemayam dalam dada

Ini perlunya kita mengikut rasul supaya benar langkah beragama

Oleh tiadanya manusia yang dapat sendiri mengadakan solusinya

S y a r i f

Perjuangan

Pahit getir kehidupan kurasakan
Langkah penggapaian kuayunkan
Di tengah banyak mata dipejamkan
Kudatangi semua titik harapan
Di saat lampu-lampu malam dipadamkan
Perjuangan harus kulanjutkan
Kiranya sampai haus harapan
Kulangkahkan kaki ini
Kutatap setiap titik kemungkinan
Kugapai kesempatan cengkrama
Kuhibahkan diri dan masa
Kutunaikan langkah ke mana saja
Ibu-bapakku sertakan doa
Sanak-saudara-sejawat pun meminta

Tuhan berilah buah atas perjuangan ini
Gemuruh hati bak tiada bertepi
Setiap kulihat birahi para pendengki
Harap-cemas menyelimuti hati
Kianlah diri munajati Ilahi

Tuhan kuatkan langkahku ini
Perjuangan ini penuh duri
Langkahku nyaris dikotori
Oleh tangan-tangan fitnah
Kutelan bara panas hembusan para peng-iri
Berserak mencengkram duli
Hingga amarah nyaris menguasai diri
Bersyukur aku dikaruniai yang jernih
Berpikir jauh
Dus serta merta timbul rasa memaklumi
Ternyata duri itu karena hal remang
Ialah Remang tak ditabayyuni
Disimpulkan dengan amarah
Memvonis tanpa data yang sah
Itulah manusia selalu tergesa-gesa
Nasi sudah jadi bubur
Kadung benci bisa ikut ke kubur
Karena mereka ikuti penyakit hati yang subur
Namun langkah ini harus terus meluncur
Hingga kugapai cita nan luhur
Ialah Cita kedamaian
Cita kemajuan
Cita kebersamaan
Cita kemakmuran
Biar waktu bersaksi untuk semua
Biar semilir angin yang menyejukkannya
Biar riang irama jangkrik yang mengindahkan suasana

Aku akan tetap melangkah
Sekali layar terkembang
Pantang surut ke belakang
Kiranya Tuhan menyertai dan meridhoi
Akan langkah perjuanganku ini

S y a r i f

B. **SOLUSI**

Agama

Agama itu pendirian hati...
Kepada siapa berpendirian mesti dimengerti...
Kita diperintah untuk beragama supaya baik hati...
Baik hati tampak dengan akhlak nyata pada budi...
Dengan begitu nyatalah kepada siapa berpendirian yang mesti...
Ialah kepada Sang Yang Menjadikan langit dan bumi...
Dialah sumber anugerah yang menjadi hati nurani...
Di hadapan-Nya akhlak dan budi bersifat Qurani
Kepada-Nya lah semua manusia hendaknya menautkan hati...
Di tempat pertemuan ialah di maqam terpuji...
Di sanalah semua manusia harus menepati janji...

Syarif

Shalat Dan Sembahyang

Sejak bisa mengingat aku disuruh menyembah Tuhan
Ayah, ibu, dan guru-guruku senantiasa membimbing dan mengingatkan
Sehingga aku fasih dan hafal semua bacaan dan terjemahan
Aku membasuh muka hingga kaki, dalam rukun berurutan
Lalu aku berdiri di atas sejadah yang terbentang menjadi hamparan
Kata guru-guruku dan kata semua orang itulah wujud aku menyembah Tuhan
Kepadaku membaca dan menggerakkan anggota diperintahkan
Lima waktu sehari-semalam dan yang tambahan dianjurkan
Sehingga aku pun terlena dalam ritual bacaan dan gerakan
Terkadang aku sampai kaget kala berdiri cermin di hadapan
Tersentak aku berbekas di dahiku hitam bercakan
Aku pun mengira diri yang seperti inilah sejatinya hamba Tuhan

Lama-kelamaan aku mulai bertanya bahkan dahulu sembahyang sering aku tinggalkan

Karena aku malu kepada diri sendiri atas ibadah yang tiada membawa perubahan

Manakah "shalat mencegah keji dan munkar" yang dijanjikan?

Aku lihat orang-orang yang iri-dengki, dendam, angkuh, sombong pun mereka kasat mata tampak menyembah Tuhan

Bahkan hasut dan fitnah dilancarkan, pun serakah-tamak-loba dilakukan

Kalau aku sepeti ini, akukah yang bahlul atau Tuhan salah menjanjikan?

Rasa demi rasa kupahami pada diri sendiri dalam keseharian

Hahahahahaha, ternyata akulah si bahlul yang sok menjadi kesejatian hamba Tuhan

Padahal aku tiada mengerti shalat dan sembahyang, apa yang membedakan

Aku tidak mengerti hakikat shalat dalam perintah yang kujalankan

Aku mengira kala berdiri di atas sejadah itu shalat yang diperintahkan

Rupanya hanya rukun yang diperbuat pada gerak dan bacaan

Kemudian dari pada itu "apa itu shalat" kepada si bahlul ini dikabarkan

"Nak, shalat itu bukan yang engkau baca dan tidak pula

yang engkau buat pada gerakan”

Inilah nasehat yang membuka tirai kebahlulan baru aku dengarkan

Ternyata, aku telah berlama-lama dalam prasangka menyembah Tuhan

Ternyata, Shalat itu tiada terletak pada bacaan dan gerakan

Ternyata, Shalat itu hubungan hati kepada Tuhan

Ternyata, ‘ibadah itu sembahyang dan Shalat itu hubungan, ini baru terjemahan

Ternyata, Tuhan mensyaratkan ada Shalat dalam persembahan

Ternyata, pun Tuhan mensyaratkan ingat Dia dalam hubungan

Ternyata, menyembah Tuhan harus Shalat, Shalat harus ingat Tuhan

Ternyata, kini aku harus memaksa diri untuk menanyakan

Ternyata, aku tiada bisa mengingat Tuhan...

Sebab aku tidak pernah memandang Tuhan...

Bagaimana bisa mengingat wujud yang tiada pernah ada dalam pandangan...

Ternyata, selama ini aku telah besar sekali dalam kedustaan

Ternyata, selama ini aku tidak pernah mengingat Tuhan kecuali hanya dalam pengakuan

Lalu bagaimanakah kiranya shalatku bisa ditilik Tuhan?

Ternyata, Tuhan telah berkenan berfirman

“Ambillah sebahagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat Shalat, tempat berhubungan..

Yaitu tempat menghadirkan ingatan di hadapan Tuhan”

Itulah tempat semua mukmin mendirikan Shalat yang telah ditetapkan

Maka berhentilah terjebak dan terlena semata pada bacaan dan gerakan

Sertakanlah ingatanmu hadir di tempat yang telah ditetapkan...

Yaitu kala mengikrarkan dan mengamalkan bacaan dan gerakan

Ingat itu adalah tiang Shalatmu, Shalat tiang sembahyangmu, begitulah tuntunan Tuhan

Hakikat Shalat dan sembahyang pun telah diuraikan

Jadilah terang benderang terbuka tirai kebahlulan...

Maka jangan lagi menyembah Tuhan hanya dalam pengakuan...

Jadilah diri senantiasa di hadapan-Nya, gapailah keselamatan..

Âmîn yâ Karîm yâ rahmân.

S y a r i f

Takbiratul Ihram

Huruf yang dua delapan, ialah dua bunyinya delapan hurufnya

Alif-lam-lam-ha, alif-kaf-ba-ra hurufnya, Takbiratul ihram namanya, Allahu Akbar bunyinya

Mi'raj-ihram-tawakkal-munajat itu hakikatnya

MI'RAJ itu tangga kenaikan, kala itu mukmin naik martabatnya

Dari martabat insan ke martabat mukmin, martabat dirinya

Tangga itu iman-Islam-tauhid-ma'rifat susunannya

Iman itu cermin bagi Allah, wajib pada Muhammad, cahaya pada kitaḳ

Islam itu titah dari pada Allah, sifat pada Muhammad, wajib pada kita

Tauhid itu keesaan Allah, nyata pada Muhammad, hakikat pada kita

Ma'rifat itu nyata bagi Allah, pakaian pada Muhammad, meneladan pada kita

Cari yang pada kita,

if'alkan melangkah menuju kepada-Nya,

naiklah martabatnya

Dia-nya cahaya-wajib-hakikat-meneladan, itulah yang pada kita

Cahaya itu kita, wajib kembali kepada Muhammad asalnya

Itulah hakikat namanya, ialah yang dalam hati melangkah sampai kepada-Nya

Tidak kaki melangkah ke sana, karena hakikat itu “pada ingatan” ketetapannya

Sampai langkah kepadanya, itu “bertauhid” namanya

Bertauhid itu “di tempat yang tidak mensyarikati Allah” ketetapannya

Kala itu diri ini diurus oleh-Nya, maka meneladanlah sifat dari sifat-Nya

IHRAM itu karam dalam lautan kekasih Allah, mengenal akan “kekasih” syaratnya

Dia sang kekasih itu Rasul yang dirasulkan Allah satu-satunya

Dialah sang utusan kepada semuanya membawa agama

“Jika engkau kasih akan Allah ikut aku”, itu ciri dari perkataannya

Perjumpaan dengannya, itulah pertemuan sang anak dengan Bapaknya

Dialah sang kekasih itu dahulu jadi kekasih Allah sebelum semuanya ada

Dialah yang harus dicari, si Akbar yang Allah membesarkannya.

TAWAKKAL itu telah mengenal dia yang dicari, menyerah kepadanya

Akan dia seorang hamba berhubungan, akan dia dimohon

pertolongannya

MUNAJAT, akan dia yang dalam hati berbisik akan hajatnya

Akan di Engkau menyembah kami, akan di Engkau minta tolong kami Tuan, itu desahnya

Ialah telah dijelasnya akan sebaik-baik munajat muncul ridha-Nya

Bila tahu akan hakikat ini, tasdiqlah dalam hati, mulailah menyembah-Nya

Dialah, di mana semua hamba haus akan kasih sayang-Nya

S y a r i f

Rakaat

Sembahyang itu ritual menghadap Tuhan...
Tuhan menerima persembahan...
Bukan juadah dan barang dagangan...
Tetapi rukun yang tiga belas telah ditetapkan...
Sepertinya Tuhan menerima bacaan dan gerakan...
Kasat mata tentu terlihat demikian...
Namun hakikat harus menjadi perhatian...
Ialah ke mana hati harus ditujukan...
Ketetapan hakikat pada ingatan...
Sungguh pengabaran telah dijelaskan...
Rukun qauli ucap bertutur tentang Tuhan...
Tutur makna namun bukan terjemahan...
Tapi nama-Nya menyertai setiap gerakan...
Pun rukun fi'li dalam gerakan...
Melukis nama yang disembah ialah Tuhan...
Berdiri seperti alif, rukuk seperti lam, itu ketentuan...
Sujud seperti ha, duduk seperti dal diajarkan...
Seperti mim duduk penghabisan...
Itulah a-l-h-m-d ialah "al-amdu" nama Tuhan yang

dilukiskan...

Dari lima huruf waktu yang lima dikeluarkan..

Zhuhur-ashar-maghrib-isya-subuh disyariatkan...

Tujuh belas rakaat tiada bisa dikurangkan...

Tentu ada maksud juga tujuan...

Tujuh belas fatihah sembilan tahiyyat sembilan puluh empat takbir ditertibkan...

Zhuhur empat rakaat menerang empat anasir asal manusia dijadikan...

Lahir pula empat sifat hawa-nafsu-dunia-setan...

Inilah sifat memenjara mukmin dalam perantauan...

Ashar empat rakaat menerang pemukul hawa-nafsu-dunia-setan...

Iman-Islam-tauhid-ma'rifat, inilah pemukul disebut tangga kenaikan...

Paham akan makna angkara-murka diredakan...

Makna itu tiada ia alih bahasa bukan juga pengertian...

Makna itu Dia-nya Wujud yang merukunkan...

Hikmah rakaat zhuhur-ashar terbuka pintu surga yang delapan..

Maghrib tiga rakaat menerang usul kejadian...

Ialah segala sesuatu dari Muhammad dijadikan,

Ialah Muhammad dari pada Allah, jadilah Dia dalam keesaan...

Isya empat rakaat pun ada yang dijelaskan...

Bagi sesiapa berharap terjeli Tuhan...

Terjeli Allah pada Muhammad saat sepertiga malam dijanjikan...

Pun ada hikmah maghrib-isya tujuh rakaat dijumlahkan...
Ialah hikmahnya pintu-pintu neraka yang tujuh ditutupkan...
Segala sesuatu berpasang-pasangan...
Pun ada dosa besar dan dosa kecil dilakukan...
Shalat subuh dua rakaat pun disyariat...
Hikmahnya dosa siang dosa malam diampunkan...
Demikian pengabaran disampaikan...
Supaya tahu rukun sembahyang dilakukan...
Ini bukan cerita dan karangan...
Tapi tuntunan dan bimbingan...

S y a r i f

Bulan Umat Muhammad

Bulannya umat Muhammad itu ramadhan
Puasa di dalamnya pun ditetapkan

Tidak sekedar makan-minum ditahan
Ialah itu hanya latihan

Akan hawa-nafsu mukmin mempuasakan
Darinya jiwa hendak dibersihkan

Jiwa itu insan punya asal kejadian
Dari empat anasir yang dirahasiakan

Ternyata insan itu kekufuran
Ialah sifat yang melahirkan kehinaan

Lelaki dari ujung kota menerangkan
Akan rahasia insan Dia membongkarkan
Berlari-lari menyuruh manusia beriman
Seraya berseru "ikutilah utusan-utusan"
Utusan-utusan bertugas di akhir zaman

Jumlahnya genap enam puluh delapan
Ialah cirinya melakukan perjuangan
Akan upah tiada tuntutan
Darinya keterangan ramadhan didapatkan
Untuk dipegangi jadi pedoman
Tiada akan jiwa ramadhan membersihkan
Tetapi Rasul-lah yang menyucikan

Tiada ramadhan bulan kemuliaan
Ialah yang berpuasa dimuliakan

Tiada ramadhan pula bulan ampunan
Ialah yang dapat menahan diri diampunkan

Juga tiada ramadhan bulan ketinggian
Ialah yang menegakkannya ditinggikan

Pun tiada ramadhan bulan kerahmatan
Ialah akan si mukmin rahmat diberikan

Ialah rahmat itu mukmin dikeluarkan
Kepada yang terang benderang dari kegelapan

Bahkan tiada ramadhan bulan pembakaran
Ialah si *shâim* dosanya dihanguskan

Pada ramadhan kepada mukmin dijanjikan
Ialah semua kebaikan untuknya ditetapkan

Atas semua itu Tuhan mensyaratkan
Ialah qiyamu ramadhan harus ditegakkan

Adapun shalat menjadi tumpuan
Qiyâm ramadhan syarat yang diutamakan

Puasa dan qiyâm telah dijalankan
Zakat fitrah awal pembuktian

Puasa-qiyâm-zakat telah ditunaikan
Itulah sempurnanya kemenangan
Yang menyempurnakannya dia dikembalikan
Kepada fitrah suci yang jadi bawaan
Minal ‘âidîn wal fâizîn haq diucapkan
Pada satu syawwal bulan peningkatan

Karena kemenanganlah ada lebaran
Tidak terletak pada barunya pakaian

Karena bahagia bersalam-salaman
Ikhlas hati maaf-memaafkan

Inilah yang dikehendaki Tuhan
Semua diri disucikan
Âmîn yâ Kaeîm yâ Rahmân

S y a r i f

Ramadhan

Bermula dari satu pernyataan
Ialah sabda Rasul ikutan
Boleh dipahamkan jadi pedoman
Untuk berif'al di bulan ramadhan

Rajab bulan Allah dikabarkan
Sya'ban bulanku disabdakan
Ramadhan bulan umatku dinyatakan
Oleh Rasul junjungan sebagai ikutan

Mesti dahulu dibedakan
Shaum dan imsak jadi pemahaman
Supaya ber-hikmah semua amalan
Terhindar hanya haus-lapar jadi perolehan

Ialah shaum itu mempuasakan
Adalah imsak menahan minum dan makan
Shaum kewajiban menahan insan
Imsak amalan sebagai latihan

Insan itu wujud sifat hawa-nafsu-dunia-setan
Ialah mukmin diperintah mempuasakan
Itulah shaum dalam makna kesejatian
Maka shaum bukan tidak minum dan makan
Karena itu hanya latihan

Imsak amalan pada ramadhan
Shaum kewajiban sepanjang kehidupan
Imsak dan shaum telah dibedakan
Pada wujud amal yang diif'alkan

Kini fokus pada hikmah yang bermakna
Ialah shaum terlihat pada kegunaannya
Sejatinya mukmin menahan dirinya
Untuk tidak memakai insan dalam hidupnya

Jika imsak sebatas ramadhan
Ialah shaum sepanjang zaman
Dengan ini kita dapat yang substan
Bulan kebaikan tidak saja ramadhan

Bukan ramadhan yang disucikan
mukmin yang disucikan karena mempuasakan
Bukan ramadhan semulia bulan
Ialah mukmin yang dimuliakan
Bukan ramadhan bulan ampunan

Ialah mukmin dosa-dosanya dihapuskan

Inilah esensi suatu kepahaman
Supaya berhikmah semua amalan
Ialah pada ramadhan hati berlatihan
Mencapai diri mumpuni dalam menahan
Guna hidup berkesucian
Perilaku mulia membuktikan

Diri yang disucikan dan dimuliakan
Adalah haknya mukmin berlebaran
Karena kepada fitrah telah dikembalikan
Berkat berpuasa dalam ramadhan
Dengan taqwa senantiasa diamalkan

S y a r i f

Puasa & Jubah

Shaum itu menahan artinya
Mesti ditahu yang ditahan wujudnya

Rasul mengingatkan nilainya
Banyak hanya lapar dan haus didapatnya

Ialah karena nurani diselimuti suaranya
Itulah kebenaran diingkar manusia

Manusia itu insan yang menyelimutinya
Akan dia puasa harus menyasarnya

Ialah selimut itu jubah wujudnya
Kumaksudkan jubah manusia

Tetapi manusia itu sendiri jubah adanya
Jubah itu kegelapan, ia alam zhulma

Sifat pantang kelintasan dan kekurangan lawwâmah namanya

Sifat pantang kerendahan dan kalah ammârah timbulnya

Itulah senyata-nyata kegelapan bentuknya
Tiada sadar sehari-hari kita pelakunya

Manusia berjubah kezhaliman adanya
Berjubah itu manusia bodoh sebutannya.

Jubah itu keluh kesah manusia memakainya
Juga keangkuhan manusia menonjolkannya

Jubah itu kekikiran manusia mamakainya
Itu semua keingkaran sebabnya

Pemakai jubah itu kafir gelarnya
Tidak membedakan suku-bangsa dan agama

Manusia buta karena jubahnya
Sebab jubah itu menutupi cahaya

Pun tiada ditahu apa itu cahaya
Sebab cuma membaca keterangan agama

Jubah itu menumpulkan rasa

Yang berjubah itu bukan perasa

Yang tertutup rasanya tak kan pernah berjumpa
Sebab jubah merusak anamah-Nya

Jubah itu manusia enggan mengenalnya
Karena manusia itu sendiri jubah adanya

Yang benar kini dalam jubah, dalam manusia
Sayang "manusia" cuma dikenal sebutannya

Sayang manusia tidak dikenal wujudnya
Sayang manusia hanya dikenal jasadnya

Kasihan yang terbelit oleh jubahnya
Hidupnya dalam meraba dan menerka

Karena jubah, manusia mendustai dirinya
Karena jubah manusia jumawah tampilnya

Karena jubah manusia tak kenal bodohnya
Maka manusia hanya merasa bisa

Karena jubah manusia merasa tahu
Maka manusia tidak tahu merasa

Karena jubah manusia jauh dari jalan-Nya

Maka manusia tergadai keselamatannya

Betapa hebatnya jubah adanya
Tapi jauh lebih hebat bodohnya manusia

Inilah yang dituju puasa
Supaya jubah tidak diperilakui hamba

Ialah hamba diri di dalam dada
Dengan puasa hamba berselimut takwa

Singkirkan manusia hamba jadi dirinya
Datanglah hari kembali ke fitrahnya

S y a r i f
Daftar bacaan: Qs. 2:183-186, 2:213, 14: 34, 33: 72, 70: 19-21, 96:6-7, 100:6,

Ibarat Kepompong

Kupu-kupu nan indah berterangan memuaskan mata

Meliuk-liuk di udara ke sana-kemari menyukakan hati para pemandangnya

Semua mata hanyut terlena oleh gerai warna-warninya

Terlena dalam kenyamanan terlupa dari mana kupu-kupu itu asalnya

Begitulah suatu yang indah dan nyaman meninabobokan rasa

Hingga nyaris dilupa ulat dan kepompong yang telah menjadi bagian takdirnya

Dia sang kupu-kupu telah berhasil menjalani takdir hidupnya

Kini menghiasi angkasa terbang bebas merdeka

Ia pun menebar kebaikan telah menjadi keindahan sekitarnya

Padahal dahulu dia dipandang sebelah mata bahkan jijik dilihatnya

Dahulu ia seekor ulat melata
Lalu ia lewati masa dalam takdir hidupnya

Terbalut kepompong bahkan orang takut meliriknya

Kini langit nan biru indah karena kepakkan sayapnya

Begitulah kepompong menjadi ibarat bak misal telah dimisalkan

Bagi yang mengenal diri dalam jasad diparikan

Bukankah raga ini diasalkan dari sehina-hina kejadian?

Dialah organ yang memenjarakan dan menghinakan diri yang terperikan

Hanya saja kita tak seperti ulat yang menjijikkan

Namun bisa jauh lebih dihinakan

Maka keluarlah dari raga yang bak kepompong nan terpenjarakah

Keluarlah dalam batang tubuhmu, datang kepada Aku, begitulah Tuhan menuntunkan

Jadilah sejatinya hamba Tuhan, temukan utusan yang menunjuki jalan

Ulat saja dapat bebas dari jerat kepompong yang menakutkan

Sedangkan ulat hanya menjalani takdir kehidupan

Akankah kita oleh ulat diejekkan
karena terkungkung raga yang menyesatkan

Padahal kita sang kepercayaan Tuhan

Padahal kepada kita para utusan Tuhan didatangkan

Mengapa kita terus terpenjara oleh kebodohan dan keangkuhan?

Sama-sekali hilangkah suara kejujuran dan kebenaran?

Padahal ia berseru siang dan malam di lubuk hati nan

dalam, mengapa diabaikan?

Benarkah kita tetap ingin jadi wujud yang hina dari pada hewan?

Kasihan, sungguh kasihan sang hamba Tuhan berperilaku setan

Tetap tidak bisa mengambil ibarat dari kepompong yang diibaratkan

Itulah wujud manusia yang pantang kelintasan dan pantang kerendahan

Maka terkuncilah hati, pendengaran, dan penglihatan karena ada sumbatan

Tak lain hanya adzab Tuhan yang pedih dijanjikan

Kiranya kita dari perilaku yang demikian dihindarkan

Kiranya kita dikaruniai kelembutan hati untuk melakukan penghisaban

Kiranya Tuhan berkenan menurunkan petunjuk dan bimbingan

Terlebih kini telah melangkan tinggalkan Ramadhan

Kiranya semua pinta dikabulkan

Amîn yâ rahmân yâ rahîm yâ dzal jalâli wal ikrâm

S y a r i f

Haji

Al-hajju ‘arafaṯ ini pernyataan syar’i…
Haji itu mengenal, alih bahasa dalam arti…
Tentu ada usul-asalnya kalimat ini…
Ialah seperti untaian kata berikut ini…
Menyeru Tuhan “wahai Adam tinggallah di surga ini”…
Kuizinkan Hawa pasangan engkau untuk mendampingi…
Makan dan minumlah di dalamnya sesuka hati…
Engkau dan Hawa “jangan dekati pohon ini”…
Lalu keduanya saling mendengarkan bisikan di dalam hati…
Itulah hajat yang menggelora untuk saling menikmati…
Disebutlah setan memperdaya keduanya...,
Padahal bisikan itu tidak dari luar telinga…
Bisik berbisik keduanya pun saling rela menampakkan auratnya…
Tumbanglah pohon larangan itu tidak hanya didekatinya..,
Namun dirasakan oleh keduanya kenikmatan darinya…
Berkenan Tuhan melanjutkan cerita tentang larangan-Nya…

Kala keduanya merasakan pohon itu terbukalah semua…

Terbukalah apa-apa yang harus ditutupinya…

Lalu ke sana ke mari keduanya menggapai daun-daun di surga…

Keluarlah malu keduanya, lalu menggapai daun-daun menutupi auratnya…

Terlemparlah keduanya terpisah di permukaan bumi…

Ratusan tahun dalam bilangan dunia terpisah merintih hati…

Disebutlah iblis terusir dari surga dalam senandung yang sangat tinggi…

Adam-Hawa yang menikmati, iblis yang terusir, bagaimana cara memahami..?

Keduanya berurai air mata saling merindukan dan sedih dalam hati…

Mencari ke sana ke mari, di manakah gerangan sang pujaan hati…

Keluh dan pinta pun dimohonkan ke hadirat Ilahi…

"Tuhan, kami telah zhalim ampunilah kami..,

Karena nafsu kami menganiaya diri…

Jibril didatangkan untuk membawa pengabaran…

Wahai Adam "hujjah qablal maut", itu perintah dari Tuhan…

Hujjah itu haji, haji itu perjumpaan…,

Perjumpaan itu ialah hati dihadirkan di hadapan Tuhan…

Pesan dilanjutkan, thawaflah tujuh kali sembari hati dihadapkan..,

Gugurkan dosa tujuh anggota tubuhmu di hadapan Tuhan…

Begitulah Jibril mengabarkan sembari menunjuk tempat yang diperintahkan…

Kemudian dari pada itu pandangan mata Adam diarahkan…

Nun jauh di atas bukit sang kekasih diperlihatkan…

Bergegaslah sang diri yang merana telah bertangis-tangisan…

Lalu bertautlah dua hati yang telah terpisahkan dalam eratnya pelukan…

Di atas bukit yang menjadi pancang kasih sayang melepas kerinduan…

Itulah bukit titik pertemuan dua hati yang berkasih-kasihan…

Itulah tempat kemudian dikenal jabal rahmah…

Dari sanalah si Adam memandang kebesaran Allah…

Dari sanalah Adam dipandangkan akan Wujud nan disapa Allah…

Dari sanalah Adam mengenal Tuhannya, disebutlah tempat itu padang Arafah…

Dari tempat ke tempat seorang hamba menuju Tuhannya untuk menyembah…

Kini menjadi syariat haji harus wukuf di padang Arafah…

Sudah diwajibkan di padang itu harus berkumpul semua jamaah…

Diketahui sudah dari tempat itu dimulakan haji menjadi syah…

Namun tiada ada yang bertanya ke tempat mana hati harus ditujukan…

Dari padang itu semua hati harus melangkah menuju

Tuhan…

Ke tempat mana pula hati itu menghampiri Tuhan…

Ini hakikat haji yang terabaikan…

Oleh tiadanya kebenaran penyampaian pengabaran…

Semua syariat haji telah dilaksanakan, tujuan hati nyatanya ditinggalkan…

Sesungguhnya thawaf dan wukuf Arafah itu ushulnya haji disyariatkan…

Kini syariat dilaksanakan, namun usul dan hakikat diabaikan…

Bukankah haji itu sesungguhnya adalah perjumpaan…?

Bukankah Tuhan itu tiada ada tersusun dari jisim, mengapa syariat semata yang diandalkan…

Ohhh haji kini sekedar ritual dan kebanggaan…

Berjumpa apa tidak yang penting telah diarak dan diramaikan…

Biarlah, yang penting aku telah menggapai bu haji pak haji sebagai sapaan…

Biarlah, nanti aku belajar lagi bagaimana tentang perjumpaan…

Begitulah sebagian besar ungkapan, **Mestinya tidak demikian…..**

S y a r i f

Kembali Kepada Tuhan Yang Nyata

Dunia tempat terpari
Dalam dunia di permukaan bumi
Yang terpari ialah diri
Bertugas dalam jasad untuk diuji

Dunia itu sementara pun permukaan bumi
Ushul kejadian diri wajib dipelajari
Mengenal asal harus disadari
Supaya mengenal jalan kembali

Mahu apa tidak sudah pasti
Kembali pasti terjadi
Sedangkan diri tidak mati
Maka ketahuilah asalnya diri

Berkenanlah untuk merenungi

Sebab pasti ditinggalkan semua ini
Di sini kita hanya diuji
Karena semua ini tiada abadi

Banyak contoh telah terjadi
Maka tiliklah dengan teliti
Tubuh ini akan mati
Raihlah selamat di tempat suci
Karena kita hidup abadi

Jika kita pandangi kanan kiri
Terlihat indah permukaan bumi ini
Maka kita sering mengingkari
Bahkan jadi lupa diri

Janganlah terpedaya kesukaan dunia
Karena semua sementara
Belajarlah di mana asal kita
Sehabis tugas harus ke sana

Lalai tahu jalan kembali itu
Gentayangan hidup tiada menentu
Orang bilang jadi hantu
Maka neraka tempat dituju

Kita dari rumah lama
Bersama Tuhan dulu di sana

Belajarlah dari para utusan-Nya
Supaya benar jalani agama

Ialah agama bukan cerita
Ia pendirian hati nan nyata
Tetapi banyak yang mengira
Keterangan itu sebagai agama

Keterangan benda bukanlah benda
Itu ibarat untuk kita
Definisi agama bukan agama
Carilah wujud di balik kata

Gapailah Tuhan jangan ceritanya
Dia menunggu kita di tempatNya
Hidarilah debat yang sia-sia
Karena Dia wujud nyata bukan cerita
Semoga yang ikhtiar berjumpa

GA-MED
S y a r i f

Jalan Langkahku—-Rindu

Berjalan itu maju
Sewaktu kecil aku digendong ibu
Melangkah hari dan minggu
Bulan dan tahun pun berlalu
Kaki selangkah dua langkah dipandu
Begitu telatennya ibu
Dari sehasta hingga depa aku maju
Saat aku melangkah laju
Hingga akhirnya kuat berlari kakiku
Terus begitulah gembira ibuku
Dari kaki berjalan hingga semua yang dalam hidupku
Pada masanya aku belajar kepada guru
Di sekolah dan tempat mengajiku
Mulai lagi mereka menuntunku
Semuanya berangsur maju
Dari tidak bisa baca sampai tahu
Dari tak bisa mengaji sampai fasih lidahku
Saat mengaji dari tartil sampai tahu lagu

Lalu karenanya seperti aku tahu sesuatu
Dari hilir hingga hulu
Aku pun beranjak untuk terus mencari tahu
Hingga ke jenjang tertinggi sekolahku
Gelar pun kuraih di pundakku
Sepertinya sudah kucapai anganku
Tapi duuus kok masih muncul di hatiku
Ingin pula mapan penghasilanku
Repot lagi aku mengejar sesuatu itu
Berjalan terus yang di angan ingin terpangku
Hingga tak kenal siang dan malam terus berburu
Akhirnya kucapai lagi sesuatu
Di mana semua mata tertuju
Akan yang kuraih kini amanah di pundakku
Tapi tetap saja masih ada angan yang menggebu
Setelah kini ingin pula apa yang kuurus ini lebih maju
Ternyata berjalan di dunia ini tidak menentu
Terus melangkah tiada batas kayuhan perahu
Angan demi angan hanya Tuhan yang tau dan aku
Sepantasnyalah aku harus mengadu
Kepada yang punya arah sejukkan qalbu
Dunia ini ternyata tempat pilu
Bagai minum air laut rasa tiada menentu
Maka aku harus tahu siapa dan di mana tempat hatiku menuju
Sebab tiada habisnya jika dunia tujuanku
Tuhan, aku berhajat akan taufik dan hidayah-Mu

Berkenanlah sinari hatiku
Aku ingin berjalan dengan suluh-Mu
Supaya ada batasnya anganku
Tuhan, Engkau pasti tahu akan ini rasaku
Yang kurasakan ini fatamorgana yang semu
Namun begitu kuingin semua ini diisi ridha-Mu
Tuhan, tak mungkin kutepis dunia ini karunia-Mu
Maka berkahilah perjalananku
Karuniailah hatiku akan diri-Mu merindu
Karuniailah hatiku akan diri-Mu ingat selalu
Jadikanlah berjalanku karena restu-Mu
Dengannya Kujalani semua tugasku
Jadikanlah berhasilku karena ridha-Mu
Kuingin jalan langkahku bersama-Mu
Inilah senandungku—rinduu

S y a r i f

Dahsyatnya Tabayyun

Tabayyun itu ajaran agama
Minta penjelasan artinya
Hilangkan syakwasangka gunanya
Tenangkan hati hikmahnya

Berita itu haram hukumnya
Jika menjadi fitnah adanya
Jangan telan yang manis
Jangan muntahkan yang pahit
Itulah hukum awalnya

Berita yang fitnah menghancurkan
Hancur nama orang
Hancur karier orang
Hancur perasaan orang
Hancur hubungan orang
Hancur sosialita orang
Bahkan bisa hancur keberagamaan orang

Tabayyun itu ajaran agama
Yang memakainya itu orang beragama
Yang mengabaikan itu orang tiada beragama
Itu tingginya tabayyun dalam agama

Semula orang bertikai
Bisa damai dengan tabayyun
Semula orang menghardik
Bisa memuliakan dengan tabayyun
Semula orang berprasangka
Bisa terang dengan tabayyun
Semula orang gelisah
Bisa tenteram dengan tabayyun

Tanpa tanayyun yang damai bertikai
Tanpa tabayyun yang terang jadi prasangka
Tanpa tanayyun yang tenteram jadi gelisah
Jangan lah senang dengan derita orang
Karena engkau malas minta penjelasan

Kedudukanmu jangan membuat lupa
Karena pasangan tinggi itu rendah
Kemuliaanmu jangan membuat alpa
Karena pasangan mulia itu hina

Jika kamu pemimpin ingatlah
Di dada bawahanmu ada amanah Allah
Orang tinggi bukan kuat
Orang rendah bukan lemah
Ingatlah, tinggi dan rendah
Itu mudah bagi Allah

Jangan mengaku paham agama
Tabayyun saja kau tak rela
Tindak dan kata ada akibatnya
Jangan lah di akhirat kau sengsara

Jika datang orang fasik bawa berita
Maka tabayyunlah
Supaya musibah tidak menimpa
Orang yang tidak bersalah
Kamu bisa menyesal karenanya

Syarif

Takbir-Merdeka

Ujarnya “dengan apa aku menggerakkan anak bangsa jika tidak ada “Allahu Akbar”

Itulah takbir untuk kemerdekaan, oleh Soedirman Jenderal Besar negeri ini

Para pengampu kepahlawanan negeri
Ikhlas dalam berjuang merdekakan negeri

Kini eranya anak bangsa menikmati
Hasil jerih payah Bapak-bapak para pendiri

Ialah untuk sebesar-besarnya aset negeri, bagi kesejahteraan anak kandung bumi pertiwi

Ternyata kita merdeka dari penjajahan bangsa asing, belum tetapi belum terayomi

Boleh jadi kita sedang beralih dalam penjajahan saudara

kandung sendiri

Bolehkah kita menghitung diri untuk kemerdekaan sejati?

Bolehkah kita mencari seba sebab akarnya, mengapa bisa begini

Sepertinya telah menjadi nyata kekhawatiran “kita menjadi kuli di negeri sendiri”.

Lalu ke mana untuk mencari jawab keresahan hati seperti ini

Setiap hari para pemangku kuasa menjual aset negeri

Ahhhh, lebih baik aku menghisab diri dari pada memikirkan kedudukan dan pekerjaan para menteri

Mungkin aku temukan apa yang ada pada diriku juga ada pada sang para pemangku negeri

Karena dahulu para pahlawan mengorban diri untuk negeri

Tentu tidak mengorbankan negeri untuk diri sendiri

“Allahu Akbar” memang takbir untuk memerdekakan diri

Dahulu Soedirman sang jenderal memekik “takbir” untuk

bangkitkan gairah hati

Kini mari kita cari dan cari apa hubungan “”takbir” itu dengan diri

Kiranya kita temukan kemerdekaan sejati padi diri sendiri

Melangkah setiap diri merdeka untuk bangkitkan anak negeri, temukan sebab yang sejati

Sungguh siapa pun kita tidak bisa mengurus ini negeri, karena belum dapat mengurus diri

Siapa pun kita yang seperti ini, belum dapat menemukan penyakit hati

Sungguh sekiranya telah dikenali, Dialah sosok yang Maha Besar itu Sang pengobat hati

Dia berkenan berfirman “di tempat yang di bawahnya mengalir air Kami hilangkan penyakit hati”

Mari kira cari dan gapai “wujud” dari “Takbir”, raihlah kemerdekaan sejati

Temukan penjajah nan gagah yang tiada berpisah pada dalam diri

Selamat berjuang, kita raih kemenangan diri menggapai wujud diri cermin ilahi

Syarif

Bagian Lima

PENUTUP

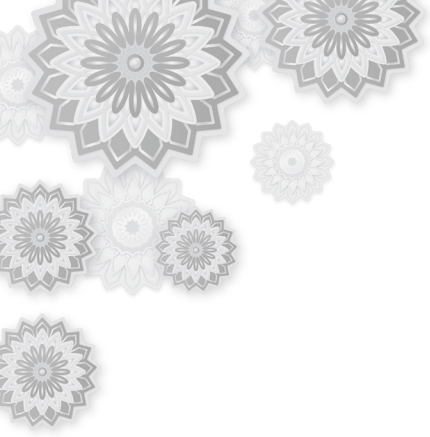

Kata Atas Benda

Orang beriman dalam murka karena
mengata sesuatu yang tidak diperbuatnya…

Bagaimana hendak memperbuat, apa yang
dikata tidak ditahu bendanya…

Hendaklah tahu benda bukan
syakwasangka…

Lain tidak mesti dijumpa pada rasa orang
yang mengata…

Hendaknya rasa berjumpa jua pada Wujud
yang dikata…

Tuhan punya perkenan atas sesiapa yang
dikehendaki-Nya…

Maka seseorang diri tiada diperkenankan
menilai diri di luar dirinya…

Oleh karena petunjuk itu dikaruniakan akan seseorang untuk kemenangan dirinya…

Bagi yang diperkenankan dalam perjumpaan itulah rejeki yang tiada taranya…

Apalagi diperoleh perkenan dalam pertemuan dengan-Nya..,

Nyatalah taufiq dan hidayah dengan firman-Nya…

Tentu tidak untuk ‘ajib dan riya mengharap selain kasih sayang-Nya…

Mengertilah yang dalam perkenan-Nya itu, dengan bahasa hati Allah berbahasa…

Nyatalah baik wujud wajah-Nya, baik petunjuk-Nya, ialah kata atas benda…

Separate petunjuk-Nya, kitab itu cacatan terjemahnya, nikmat-dzat-rasa wujudnya…

Dzat ini yang tiada dusta mencatat semua perbuatan kita…

Kita itu ruh berbuat pada tubuh, nikmat itu yang dianugerahkan kepada kita…

Ruh yang berbuat, dzat yang menyatakan salah-benarnya…

Juga seperti petunjuk-Nya, Qur`an itu

Muhammad kala membaca ayatnya…

Maka Qur`an itu yang berkata, al-Qur`an itu perkataannya…

Qur`an berkata dengan bahasa kaumnya…

Al-Qur`an didengar dan ditulis dengan bahasa kenabiannya…

Maka al-Qur`an ialah perkataan Rasul yang mulia…

Perkataan Rasul turun pada lisan kenabiannya…

Nabinya berbangsa Arab, al-Qur`an diucap dengan bahasa kaumnya…

Qur`an nyata pada ayatnya sekiranya ditahu tempat tetapnya…

Ayat itu tanda yang nyata di dalam dada…

Tetap menjadi ayat Allah kala kembali di tempat asalnya…

Seperti petunjuk-Nya akan isi dan makna…

Isi itu bukan tulisan adanya…

Makna bukan terjemahan dan pengertian wujudnya…

Ialah isi itu wujud yang terpari dalam dada

manusia…

Ialah makna itu wujud asal semua kejadian yang ada…

Inilah kata atas benda dikabarkan kepada kita…

Supaya nyata apa-apa yang dikata,
benarlah beragama…

S y a r i f

Ilmu

Ilmu itu bahasa Arab asalnya
Pengetahuan itu terjemahnya
Dikira ilmu hasil manusia
Dikira manusia kuasa mendapatnya

Dihasil manusia tak ilmu namanya
Nazhariah hasil penyelidikannya
Terbatas laksana dlaifnya manusia
Maka manusia hanya bisa menerka

Terka jauh mutlaknya kebenaran
Maka hasil manusia bukan pedoman
Layaknya hanya untuk perbincangan
Hatta itu hasil yang mencengangkan

Hendaklah tahu sejatinya ilmu
Ialah wujud di dalam dadamu
Ada asalnya pengarunia ilmu
Yang dii sisi Allah mesti ditahu

Al-'ilmu fi al-shudûr lâ fi al-shuthûr

Itu tuntunan Alquran menutur
Hendaknya jangan lah ngawur
Mengaku berilmu tapi tukang hibur

Tahunya manusia jangan pedomani
Melainkan hanya ikhtiar mencari
Mesti munajat tahu dalam hati
Anugerah Tuhan itu inti diri

Auliya-Anbiya telah mencapai inti
Tutur katanya didikan Ilahi
Pada mereka kebenaran berbukti
Hasil lidik manusia jadi nisbi

Lidik manusia hasilkan gelar
Didikan Tuhan hasilkan syakar
Lidik manusia hasilkan pintar
Auliya-Anbiya contohkan sabar

Nazhariah itu hasilkan dunia
Ilmu menyelaraskan dunia
Nazhariah itu hasilkan harta
Ilmu menuntunkan fana'

Wahai engkau pengklaim ilmu
Sadarlah akan siapa dirimu
Gelar itu hanya di pundakmu
Untuk selamat tiada mampu

Jangan pongah karena penyelidikan
Karena itu bukan jaminan

Apalagi hanya gelar diandalkan
Celaka diri sirna Ridla Tuhan

Sebab itu tuntutlah ilmu
Bukan bayang-bayang terkamu
Fatamorgana hanya menipu
Menjerat pikir membutakan hatimu

S y a r i f

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama	: Dr. H. Syarif, S.Ag., MA
NIP	: 197105241998031001
Pangkat dan Golongan Ruang	: Pembina Tingkat I/ Ivb
Jabatan Saat Ini	: Rektor
Tempat Lahir/ Tanggal Lahir	: Ketapang, 24 Mei 1971
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Menikah

PENDIDIKAN

1. Sarjana	S1 Fakultas Tarbiyah (Bahasa Arab) IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak	1996	Pontianak
2. Magister	S2 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, (Tafsir-Hadist), Jakarta	2003	Jakarta
3. Doktor	S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, (Tafsir-Hadist), Jakarta	2009	Jakarta

JABATAN

1	Sekretaris Jurusan Syaria'ah	1998-1999
2	Asisten Direktur Pascasarjana	2011-2013
3	Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	2014-2018
4	Plt. Rektor	2017-2018
5	Rektor IAIN Pontianak (Sekarang)	2018-2022

TANDA JASA/ PENGHARGAAN

1.	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun	Keputusan Presiden RI
2.	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun 7 Juni 2017	Keputusan Presiden RI

PENGALAMAN ORGANISASI

1.	Ketua PAC IPNU Pontianak Selatan	1993-1997
2.	Forum WR II PTKIN Se- Indonesia Kemenag RI Bendahara	2015-2018
3.	Pengurus Cabang IPNU Kota Pontianak Pembina	2016-Sekarang
4.	Majlis Alumni IPNU KALBAR Pembina	2017-Sekarang
5.	Pengurus Cabang NU Kota Pontianak Sekretaris	2016-2021
6.	IKBM Wakil Ketua 1	2019-Sekarang
7.	DMI PW Kalbar Wakil Ketua	2019-Sekarang
8.	Forum Rektor PTKIN Se- Indonesia Kemenag RI Wakil Sekretaris II	2018-2021
9.	Forum Rektor PTKN Se- Indonesia Kemenag RI Sekretaris Umum	2021- Sekarang
10.	Forum Rektor PTKIN Kalbar Ketua Umum	2018-Sekarang
11.	KADIN Kalbar Penasehat	2021-Sekarang
12	Yayasan Ma'had Hikmatul Qurán Ketua	2001-Sekarang

0811-811-243

syarif@iainptk.ac.id

Jl. Sepakat II,
Kom. Villa Sepakat
Blok D. No. 18

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

IAIN
Pontianak Press